

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STAD (STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION)
TERHADAP TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS
VIII PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 6 SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS T-2011 024 PAI	No. REG : T-2011/PAI/024
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

Oleh

MOCHAMAD MUKLASIN

NIM: D01206173

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2011

GADJAHBELANG
8439407- 5953789

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MOCHAMAD MUKLASIN

NIM : D01206173

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi tulisan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 04 Januari 2011



MOCHAMAD MUKLASIN

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

NAMA : MOCHAMAD MUKLASIN

NIM : D01206173

JUDUL : PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

TIPE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISON*)

TERHADAP TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA

MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP 6 NEGERI

SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 04 Januari 2011

Pembimbing

Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.

NIP : 196503151998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mochamad Muklasin** ini telah dipertanggung jawabkan di depan

Tim penguji skripsi

Surabaya, 26 Januari 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Munawir, M. Ag
NIP. 196508011992031005

Sekretaris,

Al Qudus M. HI
NIP. 197311162007101001

Penguji I,

Yahya Aziz, M. Ag
NIP. 197208291999031003

Penguji II,

Jauharotin Alfin S. Pd. M. Si
NIP. 1973062003121001

ABSTRAK

Mochamad Muklasin, 2011 : Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Student Team Achievement Division*) Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP 6 Negeri Surabaya

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yang menjadi model pembelajaran paling sederhana dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya. model Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan daya ingat siswa melalui kuis, sehingga dapat menarik minat serta motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui beberapa permasalahan yang terdapat dalam penelitian, maka dirumuskan beberapa permasalahan antara lain: (1) Bagaimana Implementasi Pembelajaran kooperatif (*kooperatif learning*) tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) di kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya? (2) Bagaimana Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Dengan Diterapkan Pembelajaran Kooperatif (*kooperatif learning*) Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya? (3) Adakah pengaruh implementasi Pembelajaran Kooperatif (*kooperatif learning*) Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya?

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Untuk mendapatkan data penelitian digunakan metode observasi, kuesioner/angket dan dokumentasi. Dan untuk menganalisis angket adalah dengan prosentase, mean dan statistik yaitu dengan menggunakan product moment.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMPN 6 Surabaya tergolong cukup baik. Hal tersebut terbukti dari hasil perhitungan angket yang bernilai 59,53%. (2) motivasi belajar siswa kelas VIII dengan diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 6 Surabaya tergolong cukup baik, hal tersebut terbukti dari hasil angket yang bernilai 57,5%. (3) pengaruh implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMPN 6 Surabaya adalah berpengaruh secara signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai "r" hitung ($r_{xy} = 0,566$) lebih besar nilainya dari nilai "r" tabel (5 % = 0,320 dan 1% = 0,413). Dan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang cukup atau sedang, hal tersebut terbukti dengan melihat pada hasil nilai "r" hitung ($r_{xy} = 0,566$) yang berada diantara 0,40 - 0,70 pada tabel interpretasi nilai "r" product moment.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Variable Penelitian	10
F. Definisi Operasional.....	11
G. Landasan Teori.....	16
H. Hipotesis Penelitian.....	38
I. Sistematika Pembahasan	39
BAB II LANDASAN TEORI.....	41
A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif	41
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	41
2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif.....	43
3. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif	44
4. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif	45

5. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif.....	47
6. Pendekatan-Pendekatan Dalam Model Pembelajaran Kooperatif	48
B. Tinjauan Tentang Pembelajaran STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>)	49
1. Pengertian Pembelajaran STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>)	49
2. Komponen Utama Pembelajaran STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>)	50
3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>)	53
4. Langkah-Langkah Pembelajaran STAD <i>Student Team Achievement Division</i>)	58
5. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>).....	61
C. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar.....	62
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	62
2. Komponen Motivasi Belajar	65
3. Jenis Dan Bentuk Motivasi Belajar.....	69
4. Kebutuhan Dan Teori Tentang Motivasi Belajar	71
5. Prinsip-Prinsip Motivasi.....	75
6. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa.....	79
D. Tinjauan Tentang Pendidikan Atau Pembelajaran Agama Islam(PAI).....	82
1. Pengertian Pembelajaran PAI	82
2. Dasar, Tujuan, Dan Ruang Lingkup PAI	84
3. Kedudukan Dan Fungsi Pendidikan PAI	86
E. Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>)	

	Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP 6 Negeri Surabaya	88
	F. Hipotesis penelitian	90
BAB III	METODE PENELITIAN	92
	A. Jenis Penelitian.....	93
	B. Jenis dan Sumber Data	93
	C. Identifikasi Variabel.....	96
	D. Teknik penentuan sampling	96
	E. Teknik dan instrument pengumpulan data	99
	F. Teknik Analisa Data.....	101
BAB IV	LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA.....	109
	A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	109
	B. Penyajian Data	114
	C. Analisa Data	148
BAB V	PENUTUP	164
	A. Kesimpulan	164
	B. Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA		
BIODATA PENULIS		
LEMBAR PERNYATAAN		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. 1 Indikator penelitian.....	14
1. 2 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif.....	19
2. 3 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif.....	47
2. 4 Menghitung skor individu.....	57
2. 5 Langkah-langkah Pembelajaran STAD.....	58
3. 6 Perhitungan menjadi angka Indeks Korelasi "r" Product Moment.....	105
3. 7 Interpretasi "r" Pruduct moment.....	107
4. 8 Keadaan siswa kelas VIII di SMP 6 Negeri Surabaya.....	113
4. 9 Data hasil observasi tentang pelaksanaan.....	115
4. 10 Data nama - nama responden.....	119
4. 11 Data tentang model pembelajaran STAD.....	120
4. 12 Angket ítem 1 tentang setujuakah anda disekolah anda di terapkan STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	121
4. 13 Angket ítem 2 tentang proses belajar mengajar, setujuakah anda guru PAI sering membentuk tim atau kelompok kecil 4-6 orang.....	122
4. 14 Angket ítem 3 tentang proses belajar mengajar, Setujukah anda bahwa guru PAI membentuk tim atau kelompok secara heterogen.....	123
4. 15 Angkat ítem 4 tentang proses belajar mengajar, Setujukah anda guru menyajikan pelajaran sesudah pembentukan kelompok.....	124
4. 16 Angket ítem 5 tentang sesudah pembentukan tim atau kelompok, Setujukah anda guru memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan kelompok.....	124
4. 17 Angket ítem 6 tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Setujukah anda guru PAI selalu memberikan kuis kepada seluruh siswa....	125
4. 18 Angket ítem 7 tentang pembelajaran kooopereatif tipe STAD, Anda lebih mudah memahami dan mengingat.....	126

4. 19	Angket ítem 8 tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Anda lebih mudah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru....	127
4. 20	Angket ítem 9 tentang setujuakah anda dalam proses pembelajaran PAI guru memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.....	128
4. 21	Angket ítem 10 tentang Setujukah anda dengan model pembelajaran tipe STAD, Anda merasa berani mengutarakan pendapat.....	128
4. 22	Angket ítem 11 tentang Setujukah anda dengan model pembelajaran tipe STAD, anda semangat dalam belajar.....	129
4. 23	Angket ítem 12 tentang Setujukah anda dengan model pembelajaran tipe STAD, Anda dapat membangun hubungan kerjasama antar teman.....	130
4. 24	Angket ítem 13 tentang anda dalam proses pembelajaran PAI guru memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.....	130
4. 25	Angket ítem 14 tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan agama islam menarik.....	131
4. 26	Angket ítem 15 tentang dalam proses belajar mengajar, guru menyimpulkan hasil diskusi pada akhir proses belajar mengajar.....	132
4. 27	Angket ítem 16 tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan agama islam tidak membosankan.....	132
4. 28	Data tentang tingkat motivasi belajar siswa.....	133
4. 29	Angket ítem 1 tentang Setujukah Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Anda termotivasi untuk belajar.....	135
4. 30	Angket ítem 2 tentang belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD, anda merasa senang.....	136
4. 31	Angket ítem 3 tentang Anda selalu mempunyai tekad yang kuat untuk memupuk sikap optimis agar proses belajar dengan optimal.....	137
4. 32	Angket ítem 4 tentang penerapan model pembelajaran kooperatif, Anda termotivasi untuk bekerjasama dalam belajar.....	138
4. 33	Angket ítem 5 tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD, setujuakah bahwa Anda merasa bosan untuk belajar.....	138

4. 34	Angket ítem 6 tentang setujuakah anda ketika guru memberikan tugas rumah, anda ada keinginan untuk mengerjakan.....	139
4. 35	Angket ítem 7 tentang pujian tim, Anda termotivasi untuk belajar dan bekerjasama dalam tim atau kelompok.....	140
4. 36	Angket ítem 8 tentang anda belajar PAI, setujuakah anda dengan topik yang akan disampaikan oleh guru.....	140
4. 37	Angket ítem 9 tentang proses pembelajaran PAI guru selalu memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.....	141
4. 38	Angket ítem 10 tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Anda selalu termotivasi untuk mendengar presentasi guru.....	142
4. 39	Angket ítem 11 tentang anda setuju bahwa evaluasi pada akhir proses belajar untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah dikuasai.....	143
4. 40	Angket ítem 12 tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Anda merasa senang belajar mandiri.....	143
4. 41	Angket ítem 13 tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Anda tidak putus asa dalam mengerjakan tugas.....	144
4. 42	Angket ítem 14 tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Anda selalu tekun dalam mengerjakan tugas.....	145
4. 43	Angket ítem 15 tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Anda tidak merasa cepat bosan pada tugas - tugas rutin.....	146
4. 44	Angket ítem 16 penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Anda rela meninggalkan tugas yang lain.....	147
4. 45	Daftar Jawaban tertinggi dari tiap item soal tentang implementasi model pembelajaran STAD Di SMP 6 Negeri Surabaya.....	148
4. 45	Daftar Jawaban tertinggi dari tiap item soal tentang motivasi belajar Siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP 6 Negeri Surabaya.....	152
4. 46	Metode tabulasi data antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Di SMP 6 Negeri Surabaya.....	157
4. 47	Interpretasi nilai "r" Produc moment.....	162

BAB I

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, mengemban berbagai tugas dan fungsi yang terkait dengan kebutuhan hidup manusia, seperti fungsi sosial, bimbingan, dan sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membentuk disiplin hidup. Hal ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimana pun sederhananya suatu komunitas manusia tetap memerlukan adanya pendidikan. Kehidupan dari komunitas tersebut akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.¹ Pendidikan juga merupakan proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.²

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, cet.1, hal.2

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal.79

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Pengertian pembelajaran secara lengkap adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³ Proses pembelajaran dapat terjadi apabila individu menghadapi situasi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan insting atau kebiasaan. Adanya kebutuhan akan mendorong individu untuk mengkaji perilaku yang ada dalam dirinya .

Adapun tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran adalah *pertama*, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat mengubah struktur kognitif siswa yang tujuannya untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberikan latihan-latihan penggunaan fakta-fakta. *Kedua*, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe yang masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya, pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, sosial dan logika. *Ketiga*, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial dan anak lebih baik mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Oleh karena melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagi

³ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hal.7

pengalaman dan lain sebagainya yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.⁴

Mengajar bagi seorang guru adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal, mengingat begitu pentingnya proses belajar yang dialami siswa. Maka, seorang guru yang berkompeten akan lebih mampu untuk membelajarkan siswa karena “mengetahui” tidak sepenting “memperoleh pengetahuan sendiri”. Peran guru dalam proses belajar mengajar bukan lagi menyampaikan pengetahuan, melainkan memupuk pengetahuan serta membimbing siswa untuk belajar sendiri karena keberhasilan siswa sebagian besar bergantung pada kemampuannya untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar sendiri.

Belajar itu sendiri senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.⁵ Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian, terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006, cet. Ke-5, hal.104-106

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2006, hal.20

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses belajar. Karena bila ada yang belajar sudah tentu ada yang mengajarnya begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Kalau sudah terjadi suatu proses saling berinteraksi antara yang mengajar dengan yang belajar, maka secara tidak sengaja masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh hasil pelajaran atau dengan istilah tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran seorang guru selalu memilih sebuah metode sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada intinya, metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai yang diinginkan. Karena itu terdapat prinsip umum dalam memfungsikan metode, yaitu dengan menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh peserta didik. Masih banyak sekali metode yang ditawarkan dalam buku-buku pendidikan.⁶

Oleh karena, itu guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran dan strategi yang menyenangkan dan mempermudah siswa dalam memahami materi. Adapun model Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) menjadi metode dalam proses pembelajaran. karena model STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah metode paling sederhana

⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail, 2008, hal. 18

dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainya.⁷ model Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan daya ingat siswa melalui kuis, sehingga dapat menarik minat dalam proses pembelajaran.⁸

Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan metode diskusi khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Diantaranya mendorong siswa untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya, mendorong mereka untuk lebih siap dalam mendalami materi-materi pelajaran melalui berbagai sumber, melatih bersikap demokrasi serta mendorongnya berpartisipasi secara aktif dalam memecahkan suatu masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat pentingnya metode diskusi ini, maka seharusnya kegiatan belajar mengajar banyak menggunakan metode ini terlebih lagi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan siswa dan siswi dituntut untuk lebih proaktif dalam pembelajaran sedang guru bertindak sebagai pengarah. Tidak hanya pada mata pelajaran umum yang diajarkan di Madrasah Aliyah, pada mata pelajaran agama (PAI) pun dianjurkan untuk menerapkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar terlebih lagi pada mata pelajaran yang mengutamakan kepada pemahaman penghayatan siswa terhadap materi yang diajarkan.

⁷ Mochamad Enoch, *Model-Model Pembelajaran Berbasis CTL*. Surabaya: Depdiknas, , 2006

⁸ Muslimin Ibrahim, Dkk., *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press, 2000.

Salvin mengemukakan dua alasan penggunaan model pembelajaran *cooperative. pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan social, menumbuh sikap menerima, kekurangan diri dan orang lain. serta dapat meningkatkan harga diri. *kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah dan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat memberikan siswa kesempatan siswa untuk saling berinteraksi dan bekerja sama satu sama lain.⁹

Dalam proses mengingat banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi faktor individu, faktor sesuatu yang diingat, dan faktor lingkungan. Dari aspek individu proses mengingat akan lebih efektif apabila individu memiliki minat yang besar, motivasi yang kuat, metode tertentu dalam pengamatan dan pembelajaran, memiliki kondisi fisik dan kesehatan yang baik. Dari faktor yang harus diingat adalah sesuatu yang memiliki organisasi dan struktur yang jelas, mempunyai arti, mempunyai keterkaitan dengan individu, dan mempunyai intensitas rangsangan yang cukup kuat.¹⁰

⁹R. E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, Practice*. Boston: Allyn and Bacon. 1995.hal 143

¹⁰ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hal.74

Oleh karena itu dalam belajar penting adanya sesuatu yang bisa mendorong siswa untuk selalu belajar dengan giat dan rajin. Sehingga siswa akan mudah dalam menerima pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dorongan yang ada itu disebut motivasi. Karena motivasi itu yang akan bisa menghasilkan prestasi luar biasa.

Motivasi belajar dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan, dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana, dan prasarana belajar yang memadai.

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang atas dasar kesadaran sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan belajar.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri seorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka,

supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif

Mengacu latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas ,maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) di kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya?
2. Bagaimana Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Dengan Diterapkan Pembelajaran Kooperatif (*cooperatif learning*) Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya?
3. Adakah pengaruh implementasi Pembelajaran Kooperatif (*cooperatif learning*) Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk :

1. Memberikan gambaran tentang proses Implementasi Pembelajaran Kooperatif (*cooperatif learning*) Tipe STAD (*Student Team Achievement Devision*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya?
2. Mengetahui motivasi belajar siswa kelas VIII dengan diterapkan pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) Tipe STAD (*Student Team Achievement Devision*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya?
3. Ingin mengetahui adakah pengaruh Implementasi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*) Tipe STAD (*Student Team Achievement Devision*) terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan, untuk menguji suatu metode pembelajaran secara efektif serta sebagai kajian penelitian lebih lanjut bagi pendidik
2. Secara Praktis, dari hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat sebagai salah satu masukan bagi Implementor pembelajaran di SMP Negeri 6 Surabaya untuk proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif, dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan Serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 6 Surabaya

E. Variabel Penelitian

Adapun pengertian dari variabel itu sendiri adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, misalnya variabel modal kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan, dan sebagainya.¹¹ Variabel dapat juga diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih. Variabel itu dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi disudut penyebab.¹²

Variabel bebas dari penelitian ini adalah pengaruh implementasi pembelajaran kooperatif model STAD(*Student Team Achievement Division*) di SMP Negeri 6 Surabaya

b. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi disudut penyebab.¹³

Variabel terikat dari penelitian ini adalah motivasi belajar siswa. Disebut demikian karena kemunculannya atau keberadaannya disebabkan atau dipengaruhi variabel lain.

¹¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal.133

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal.99

¹³ Ibid., 99

F. Definisi Operasional

Suatu penulisan memerlukan pengertian agar tidak terjadi kesimpangsiuran atau kekaburan maksud yang di kehendaki. oleh karena itu penulis berusaha untuk dapat menjabarkan arti ;yang terkandung dalam judul skripsi ini sebagai berikut :

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari suatu (orang,benda dan lain sebagainya) yang berkekuatan (ghoib dan lain sebagainya).¹⁴ Dali Gulo berpendapat bahwa ”kata pengaruh mempunyai arti yang dapat menghasilkan perubahan perubahan yang disadari atau yang disengaja dalam pendidikan keyakinan keyakinan pandangan atau kebiasaan seorang individu atau masyarakat.”¹⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Implementasi adalah penerapan, pelaksanaan, penggunaan implement kerja, pengerjaan hingga menjadi terwujud atau pengejawantahan.¹⁶

3. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok -kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada

¹⁴ W.J.S.Purwodaminto,*kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982, hal. 731

¹⁵ Dali Gulo, *kamus psikologi*, Bandung; tanis, 1982, hal. 273.

¹⁶ Albahri,&L.Lia pop yatub,*seri intelektual* penerbit Surabaya target press, 2003 hal. 306

waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran..¹⁷

4. Model STAD (*Student Team Achievement Division*)

Model STAD(*Student Team Achievement Division*) adalah model pembelajaran kooperatif dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku.¹⁸

5. Motivasi Belajar

M.C Donald merumuskan bahwa *Motivation is an cange with in the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reation*, artinya bahwa motivasi adalah suatu perubahan energy dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan¹⁹

Sedangkan belajar adalah proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. wittig dalam bukunya *Psichologi of learning* mendefisinikan belajar.*is an relatively permanent change in a organism's behavioral reportair that occoursas a result of experience*. belajar adalah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam

¹⁷ Ibid.,303

¹⁸ Agus suprijono. *Cooperative learning teori & aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta; Pustaka Belajar, 200, hal . 133

¹⁹ Oemar Malik, *kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara,2003, hal.106

atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil suatu pengalaman.²⁰

Dari pengertian diatas ,maka dapat di simpulkan yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah daya gerak atau pendorong yang menggerakkan siswa untuk lebih giat dalam belajar agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. motivasi belajar merupakan faktor psikis non intelektual, motivasi mempunyai peranan khas dalam pertumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

6. Siswa : pihak yang menjadi objek dalam pendidikan.²¹ dalam hal ini anak didik yang kelas VIII yang ada di SMP 6 Negeri Surabaya

7. SMP 6 Negeri Surabaya : Salah satu lembaga pendidikan menengah pertama di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional yang terletak di Jl. Jawa No. 24 Surabaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara operasional judul skripsi ini dapat dipertegas untuk mengetahui adanya pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD (*Student team Achievement Divisiom*) terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya

Berikut ini adalah penjabaran dari definisi operasional

²⁰ Alex Sobur *psikologi umum dalam lintasan sejarah*, Bandung ; Pustaka Setia ,2003, hal. 267

²¹ Amir Daien indra Kusuma, *pengantar ilmu pendidikan*, Jakarta: Usaha Nasional Indonesia, hal. 23

Tabel. I

No	Variabel	Sub variable	Indikator	Instrument
1	Pembelajaran kooperatif tipe STAD		Membentuk kelompok yang beranggotakan 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain lain Guru menyajikan pelajaran Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota – anggota kelompok Guru memberi kuis / pertanyaan kepada seluruh siswa Memberi evaluasi Menyimpulkan	Observasi angket

2	Motivasi belajar siswa	Intrinsik – Kuatnya kemauan untuk berbuat – Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar – Ketekunan dalam mengerjakan tugas. – Tekun menghadapi tugas. – Lebih senang bekerja mandiri – Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) Ekstrinsik – Cepat bosan pada tugas – tugas rutin – Dapat mempertahankan pendapatnya. – Menunjukkan minat terhadap bermacam –macam masalah orang dewasa. – Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain	Angket dan observasi
---	------------------------	--	----------------------

G. LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif learning*)

Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya.²²

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil. Kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah, dst.

Selama bekerja dalam kelompok, setiap anggota kelompok berkesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan memberikan respon terhadap pendapat temannya. Setelah menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing kelompok menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas untuk didiskusikan dengan seluruh siswa.

Ada empat prinsip pembelajaran kooperatif jika kita ingin menerapkannya, yaitu:

²² Muslimin Ibrahim, Dkk., *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press, 2000.

1. Terjadinya saling ketergantungan secara positif (*positive interdependence*).

Siswa berkelompok, saling bekerja sama dan mereka menyadari bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain.

2. Terbentuknya tanggung jawab personal (*individual accountability*). Setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab untuk belajar dan mengemukakan pendapatnya sebagai sumbang saran dalam kelompok.

3. Terjadinya keseimbangan dan keputusan bersama dalam kelompok (*equal participation*). Dalam kelompok tidak hanya seorang atau orang tertentu saja yang berperan, melainkan ada keseimbangan antarpersonal dalam kelompok.

4. Interaksi menyeluruh (*simultaneous interaction*). Setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing secara proporsional dan secara simultan mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan.²³

Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan

²³ R.E.Salvin, *Cooperative Learning :Theory,Research,Practice Boston :Allyn and Bacon, 1995.*

atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.

Apabila seorang siswa memiliki pertanyaan, teman satu kelompok diminta untuk menjelaskan, sebelum menanyakan jawabannya kepada guru. Pada saat siswa sedang bekerja dalam kelompok, guru berkeliling di antara anggota kelompok, memberikan pujian dan mengamati bagaimana kelompok bekerja. Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa menverbalisasi gagasan-gagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada konsep-konsep secara aktif.

Pada saatnya, kepada siswa diberikan evaluasi dengan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tes yang diberikan. Diusahakan agar siswa tidak bekerjasama pada saat mengikuti evaluasi, pada saat ini mereka harus menunjukkan apa yang mereka pelajari sebagai individu.

1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil akhir kerja kelompok, dan mengetes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan

terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Keenam fase pembelajaran kooperatif dirangkum pada tabel berikut ini. :

Tabel. II

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan / menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok – kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara – cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

2. Keterampilan-keterampilan dalam Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga diajarkan keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif.²⁴ Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membagi tugas anggota kelompok selama kegiatan

3. Pendekatan dalam pembelajaran kooperatif

Ada empat metode pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam strategi pembelajaran, yaitu: *Student Teams Achievement Division* (STAD), JIGSAW, Investigasi Kelompok (IK), Pendekatan Struktural

B. Pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

Pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan mudah diterapkan dalam pembelajaran pada umumnya. Secara garis besar model ini terdiri dari 5 komponen utama, yaitu:

1. Presentasi kelas

Materi dalam STAD pertama – tama diperkenalkan dalam presentasi kelas. ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit

²⁴ Muslimin Ibrahim dkk, *Pembelajaran kooperatif*, Surabaya: university press.2000, hal.47

STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

2. Tim

Tim terdiri dari 4-5 siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar-kegiatan atau materi lainnya.

Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggotanya tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik penting dalam pembelajaran,

3. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

4. Skor kemajuan individual

Gagasan dibalik skor individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi point yang maksimal kepada timnya dalam system skor ini, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor “awal”, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

5. Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai criteria tertentu.²⁵

Sampai saat ini model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dikarenakan kebanyakan pelajar atau guru enggan untuk menerapkan sistem ini karena beberapa alasan yakni, menurut Slavin mengatakan adanya beberapa masalah dalam menerapkan strategi belajar bersama di kelas yaitu ramai, gagal untuk saling mengenal, perilaku yang salah dan penggunaan

²⁵ R.E.Salvin, *Cooperative Learning :Theory,Research,Practice Boston :Allyn and Bacon, 1995, hal.143-146*

waktu yang kurang efektif. Selain itu kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi pada pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kooperatif tipe STAD bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil
- b. Adanya ketergantungan sehingga siswa yang lambat berpikir tidak dapat berlatih belajar mandiri
- c. Memerlukan waktu yang lama sehingga target pencapaian kurikulum tidak dapat dipenuhi
- d. Tidak dapat menerapkan materi pelajaran secara cepat
- e. Penilaian terhadap individu dan kelompok serta pemberian hadiah menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya.

Meskipun ada banyak kelemahan yang timbul, menurut Soewarso pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki keuntungan yakni:

- a. Membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- b. Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
- c. Menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama.
- d. Menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi serta menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.

- e. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.

C. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Perkataan **motivasi** adalah berasal daripada perkataan Bahasa Inggris “*motivation* “. Perkataan asalnya ialah “*motive*” yang juga telah dipinjam oleh Bahasa Melayu / Bahasa Malaysia kepada **motif** yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²⁶ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Sedangkan pengertian belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang.

Motif atau biasa juga disebut dorongan atau kebutuhan merupakan suatu tenaga yang berada dalam diri individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuana .tenaga pendorong atau motif pada

²⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2006, hal.73

seseorang mungkin cukup besar sehingga tanpa motivasi dari luar dia sudah bisa berbuat. orang tersebut memiliki motif internal. pada orang atau siswa lain, tenaga pendorong ini kecil sekali, sehingga ia membutuhkan motivasi dari luar (motivasi eksternal).

Selain motif internal dan eksternal, dibedakan pula motif intrinsik dan ekstrinsik. motif intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. motif intrinsik bersifat internal, muncul dari dalam diri siswa atau eksternal yang datang dari luar. sedangkan motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang berada diluar perbuatan atau tidak ada hubungan langsung dengan perbuatan yang dilakukannya. tetapi menjadi penyertainya. demikian juga motif ekstrinsik dapat bersifat internal atau eksternal, motif ekstrinsik dapat berperan sebagai *operant conditioning*.

Dari kedua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Kegiatan itu dilakukan dengan kesungguhan hati dan terus menerus dalam rangka mencapai tujuan

2. Komponen Utama Motivasi Belajar

Ada tiga komponen yang utama dalam motivasi yaitu:

a. Kebutuhan

Kebutuhan terjadi bila individu merasa tidak ada keseimbangan antara yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sebagai contoh: ada siswa hasil belajarnya rendah padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap, memiliki waktu yang cukup dalam belajar, tetapi ia kurang baik dalam mengatur waktu belajar. Karena itu, ia merubah cara-cara belajarnya untuk memperoleh hasil yang baik.

b. Dorongan

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan

dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau mencapai tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan merupakan inti dari motivasi.

c. Tujuan

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seseorang atau individu. Tujuan tersebut mengarahkan semua perilaku siswa, dalam hal ini perilaku belajar. Sehubungan dengan itu, maka motivasi menyangkut pemenuhan kebutuhan, yang menurut Maslow diklasifikasikan menurut kekuatan daya pendorong atas lima kelompok, yaitu:²⁷

²⁷ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996, hal.90

- 1) *Physiological needs*, antara lain haus, lapar, seks
 - 2) *Securuty needs*, antara lain tidak banyak kena marah, tidak banyak diejek, tidak direndahkan harga dirinya, dan sebagainya.
 - 3) *Social needs*, antara lain kebutuhan mengasihi dan dikasihi orang lain.
 - 4) *Esteem needs*, antara lain membutuhkan kepercayaan dan tanggungjawab.
- Self actualization*, antara lain mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang mereka miliki dan membutuhkan suasana yang kondusif dari lingkungannya

3. Jenis dan Bentuk Motivasi Belajar

Motivasi sebagai kekuatan mental individu yang memiliki tingkat-

tingkat. Para ahli ilmu jiwa mempunyai pendapat yang berbeda tentang tingkat kekuatan tersebut. Perbedaan pendapat tersebut umumnya didasarkan pada penelitian tentang perilaku belajar pada hewan. Meskipun mereka berbeda pendapat tentang tingkat kekuatannya, tetapi mereka umumnya sependapat bahwa motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:²⁸

a. Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif- motif dasar. motif- motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia.

²⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, hal.63

b. Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Para ahli membagi motivasi sekunder tersebut menurut pandangan yang berbeda-beda. Thomas Znaniecki mengolongkan motivasi sekunder menjadi keinginan-keinginan memperoleh pengalaman baru, untuk mendapat respons, memperoleh pengakuan, dan memperoleh rasa aman.

4. Kebutuhan dan Teori Tentang Motivasi

Memberikan motivasi kepada seseorang siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada awalnya akan menyebabkan si subyek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. Seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Sebenarnya semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis.

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa motivasi akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan itu timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang

menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan.

Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada dikalangan psikolog. Adapun teori-teori yang perlu diketahui adalah:

a. Teori instink

Menurut teori ini tidakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan instink atau pembawaan. Dalam memberikan respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari.

b. Teori fisiologis

Teori ini juga disebutnya "*Behaviour theories*". Menurut teori ini

semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan memenuhi kebutuhan organik atau untuk kepentingan fisik. Juga disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara, dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup.

c. Teori psikoanalistik

Teori ini mirip dengan teori instink, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi yakni *id* dan *ego*

Selanjutnya untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar karena akan berhasil baik, kalau siswa tekun tugas dan ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

5. Prinsip- prinsip Motivasi

Salah satu fungsi pengajar adalah memberikan motivasi kepada pihak yang diajarnya untuk melaksanakan tugas- tugasnya dengan sebaik mungkin secara efektif dan produktif. Beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan adalah antara lain:²⁹

²⁹ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hal.65

a. Prinsip kompetisi

Yang dimaksud dengan prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat, baik inter maupun antar pribadi. Kompetisi inter pribadi adalah kompetisi dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi tempat dan waktu. Kompetisi antar pribadi adalah persaingan antara individu yang satu dengan yang lain. Dengan persaingan secara sehat dapat ditimbulkan motivasi untuk bertindak secara lebih baik. Kompetisi juga dapat dilakukan antar sekolah untuk mendorong siswa melakukan berbagai upaya unjuk kerja belajar yang baik.

b. Prinsip pemacu

Dorongan untuk melakukan berbagai tindakan akan terjadi apabila ada pemacu tertentu. Pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, dan percontohan. Dalam hal ini motif teratur untuk mendorong selalu melakukan berbagai tindakan dan unjuk kerja yang sebaik mungkin. Hal ini dapat dilakukan melalui konsultasi pribadi, nasehat atau amanat dalam upacara, ceramah, bimbingan, pembinaan, dsb.

c. Prinsip ganjaran dan hukuman

Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran itu. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang memadai, cenderung akan meningkatkan prestasi. Misalnya pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi. Demikian pula hukuman yang diberikan dapat menimbulkan

motivasi untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu. Hal yang harus diingat adalah agar ganjaran dan hukuman itu dapat diterapkan secara proporsional dan benar-benar dapat memberikan motivasi.³⁰

d. Kejelasan dan kedekatan tujuan

Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan, maka akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Sehubungan dengan prinsip ini, maka sebaiknya setiap siswa memahami tujuan belajarnya secara jelas. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan suatu tujuan dari tindakan yang diharapkan. Cara lain adalah dengan membuat tujuan-tujuan yang masih umum dan jauh menjadi tujuan yang khusus dan lebih dekat.

e. Pemahaman hasil

Telah dikemukakan bahwa hasil yang dicapai seseorang akan merupakan balikan dari upaya yang telah dilakukannya dan itu semua dapat memberikan motivasi untuk melakukan tindakan selanjutnya. Perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya lebih lanjut. Pengetahuan tentang balikan mempunyai kaitan erat dengan tingkat kepuasan yang dicapai.

³⁰ *Ibid.*, hal. 66

f. Pengembangan minat

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu obyek. Prinsip dasarnya ialah bahwa motivasi seseorang cenderung meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakannya. Dalam hubungan ini motivasi dapat dilakukan dengan jalan menimbulkan atau mengembangkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Para pengajar diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

g. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan yang sebaik mungkin.

h. Keteladanan

Perilaku pengajar (guru) secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa yang baik, yang sifatnya positif maupun negatif. Perilaku guru dapat meningkatkan motivasi belajar para siswa dan sebaliknya dapat menurunkan motivasi belajar siswa.³¹

³¹ *Ibid.*, hal. 67

6. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya ialah sebagai berikut:³²

a. Memberi angka/nilai

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

c. Kompetisi/persaingan

Kompetisi atau persaingan dapat digunakan sebagai motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. Memberi ulangan/evaluasi

³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal.166

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat guru adalah jangan terlalu sering karena bisa maembosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru juga harus terbuka maksudnya, kalau akan ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

e. Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong siswa belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorong belajar lebih teliti dan saksama.

f. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian itu merupakan motivasi, maka pemberiannya harus tepat. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata, justru ada anak yang merasa tidak senang dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan bisa dilakukan dengan isyarat misalnya, senyuman dan anggukan yang wajar,

atau mungkin dengan tatapan mata yang menyakinkan.³³ Demikian pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

g. Hukuman/sanksi

Hukuman atau sanksi sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

h. Hasrat untuk belajar, gejala psikologis yang berhubungan dengan kebutuhan untuk mengetahui sesuatu yang dipelajari

i. Minat, suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran atau kegiatan akan memperhatikan secara konsisten dengan rasa senang.

D. Pengaruh implementasi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap tingkat motivasi belajar siswa

Pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan ,tetapi sebelum masa belakangan ini metode ini digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan tujuan tertentu. Metode pembelajaran kooperatif dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk mengajarkan berbagai macam mata

³³ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, Cet.Ke-2, hal. 262

pelajaran.mulai Matematika,membaca, menulis, sampai kemampuan ilmiah. Mulai dari kemampuan dasar samapai pemecahan masalah masalah kompleks.

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur pendidikan. Antara lain untuk meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa ,meningkatkan rasa harga diri, tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berfikir, menyelesaikan masalah.

STAD (*Student Achievement Team Division*) adalah salah satu model atau tipe dari pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tim belajar atas 4 orang yang berbeda jenis kelamin, prestasi belajar, tingkat kemampuan, latar belakang dan etniknya.

STAD (*Student Achievement Team Division*) telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, bahasa, seni, sampai ilmu social daan ilmu pengetahuan ilmiah lainnya.

Gagasan utama dari STAD (*Student Achievement Team Division*) adalah untuk memotivasi belajar siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.jika para siswa ingin timnya mendapatkan *penghargaan tim*,³⁴ mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya.mereka harus saling mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan.para siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran.mereka boleh berpasangan dan membandingkan jawaban masing masing, mendiskusikan setiap ketidaksesuaian, saling membantu

³⁴ Robert E.Salvin, *cooperative learning*,teori, riset dan praktik, London:Allymand Bacon,2005, hal.12

satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami. meski para siswa belajar bersama, mereka tidak boleh saling bantu dalam mengerjakan kuis.

H. Hipotesis penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata *hypo* yang artinya “dibawah” dan *thesa* yang artinya “kebenaran”. sehubungan dengan pengertian tersebut maka hipotesis dapat di artikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. sampai terbukti melalui data yang terkumpul”³⁵

Menurut sutrisno hadi hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau juga salah. dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta – faktanya membenarkannya. sedangkan menurut sumahadi suryabrata mengartikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris³⁶

Mengacu dari latar belakang, rumusan, dan tujuan masalah yang peneliti sebutkan diatas maka peneliti memiliki dua hipotesis. Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Menyatakan bahwa ada Pengaruh Implementasi model pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe STAD (*Student Team Achievement*

³⁵ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta : Renika Cipta , 2006, hal. 71

³⁶ Drs. Sumadi suryabrata B.A.M.A. Eds Ph.d, *metode penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 21

Devision) terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Surabaya

2. Hipotesis Nol (H_0)

Menyatakan bahwa tidak ada Pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe STAD (*Student Team Achievement Devision*) terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempoleh gambaran yang jelas tentang keseluruhan skripsi ini, penulis kemukakan sistematika pembahasan

BAB I PENDAHULUAN, Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variable penelitian, definisi operasional, landasan teori, hipotesis dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, Merupakan landasan teori yang pokok pertamanya membahas tentang pembelajaran kooperatif yang dijabarkan sebagai berikut: pengertian, unsur unsur pembelajaran kooperatif, macam macam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran tipe STAD, pengertian, langkah-langkah pembelajaran tipe STAD, keunggulan dan kelemahan pembelajaran tipe STAD, pokok keduanya membahas pengertian motivasi, sifat motivasi, macam- macam motivasi, pokok ketiganya membahas tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Devision*) dalam meningkatkan

motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya, Pengaruh Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Devision*) terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya.

BAB III METODELOGI PENELITIAN, merupakan penguraian metode peneitian yang digunakan meliputi, model penelitian, jenis, dan sumber data, variable penelitian, teknik penentuan sampling, teknik dan instrument pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV LAPORAN PENELITIAN merupakan uraian dari laporan penelitian meliputi gambaran umum objek penelitian penyajian data dan analisis data.

BAB V PENUTUP, pada bab ini merupakan bab yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat perangkat pembelajaran. setiap pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.¹

Model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, tujuan dan penghargaan (*reward*).² Struktur tugas mengacu pada dua hal yaitu pada cara pembelajaran itu di organisasikan dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa didalam kelas. Hal ini berlaku pada pengajaran klasikal maupun pengajaran dengan kelompok kecil, siswa diharapkan melakukan apa selama pengajaran itu, baik tuntutan akademik dan social terhadap siswa ada saat mereka bekerja menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan kepada mereka. Struktur tugas berbeda sesuai dengan berbagai macam kegiatan yang terlihat didalam pendekatan pengajaran tertentu.

¹ Trianto, model-model, *Pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*, Jakarta; prestasi pustaka, 2007, hal.5

² Ibrahim, Muslimin, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Unesa Uneversty Pres. 2000. hal.2

Struktur tujuan suatu pelajaran adalah jumlah saling ketergantungan yang dibutuhkan siswa pada saat mereka menjalankan tugas mereka. Terdapat tiga macam struktur tujuan yang telah berhasil diidentifikasi. Struktur tujuan individualistic adalah jika pencapaian tujuan itu tidak memerlukan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada baik buruknya pencapaian orang lain. Siswa yakin upaya mereka sendiri untuk mencapai tujuan tidak ada hubungannya dengan upaya orang lain dalam mencapai tujuan tersebut. Struktur tujuan kompetitif terjadi bila seorang siswa dapat mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian setiap usaha yang dilakukan oleh suatu individu untuk mencapai tujuan merupakan saingan bagi individu lainnya. Struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama dalam mencapai tujuan tersebut.

Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya.³

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil. Kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai

³ Ibid....hal.15

pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah, dst.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

Struktur tujuan pembelajaran kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting yaitu: hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan social.⁴

⁴ Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif, Surabaya: Unesa Uneversty Press, hal. 7

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Ada empat prinsip pembelajaran kooperatif jika kita ingin menerapkannya, yaitu:

1. Terjadinya saling ketergantungan secara positif (*positive interdependence*).

Siswa berkelompok, saling bekerja sama dan mereka menyadari bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain.

2. Terbentuknya tanggung jawab personal (*individual accountability*).

Setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab untuk belajar dan mengemukakan pendapatnya sebagai sumbang saran dalam kelompok.

3. Terjadinya keseimbangan dan keputusan bersama dalam kelompok (*equal participation*).

Dalam kelompok tidak hanya seorang atau orang tertentu saja yang berperan, melainkan ada keseimbangan antarpersonal dalam kelompok.

4. Interaksi menyeluruh (*simultaneous interaction*).

Setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing secara proporsional dan secara simultan mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan.⁵

Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin

⁵ R.E.Salvin, *Cooperative Learning :Theory,Research,Practice Boston :Allyn and Bacon. 1995*

dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.

Apabila seorang siswa memiliki pertanyaan, teman satu kelompok diminta untuk menjelaskan, sebelum menanyakan jawabannya kepada guru. Pada saat siswa sedang bekerja dalam kelompok, guru berkeliling di antara anggota kelompok, memberikan pujian dan mengamati bagaimana kelompok bekerja. Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa menverbalisasi gagasan-gagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada konsep-konsep secara aktif.

Pada saatnya, siswa diberikan evaluasi dengan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tes yang diberikan. Diusahakan agar siswa tidak bekerjasama pada saat mengikuti evaluasi, pada saat ini mereka harus menunjukkan apa yang mereka pelajari sebagai individu.

4. Unsur- Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai perkembangan kooperatif. Untuk mencapai hasil

yang maksimal, ada 5 unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu :

- a. Saling ketergantungan yang positif
- b. Saling interaksi tatap muka
- c. Setiap individu bertanggungjawab
- d. Adanya komunikasi antar anggota
- e. Evaluasi proses kelompok.⁶

Dalam kegiatan kelompok setiap anggota kelompok, harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Dengan menyatakan pendapat akan terbentuk sinergi positif yaitu adanya saling menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.

Pola penilaian dan penugasan dalam pembelajaran kooperatif, membuat setiap siswa merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan terletak pada persiapan dan penyusunan tugas pembelajaran yang harus dilakukan oleh tiap-tiap anggota kelompok 16 secara bertanggung jawab, agar tugas selanjutnya dapat dilaksanakan. Anggota kelompok yang tidak melaksanakan tugas akan diketahui dengan jelas dan mudah. Hal ini menimbulkan dorongan dari teman-teman dalam satu kelompok untuk melaksanakan tugas agar tidak menghambat yang lain. Sebelum penugasan siswa, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi.

⁶ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran kooperatif*, Surabaya :unieversty press, 2000, hal.6

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha tiap anggotanya, sehingga seluruh anggota diharapkan mampu untuk memberikan peran aktif dalam kegiatan kelompok. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga pada akhirnya seluruh anggota kelompok bisa mencapai tujuan mereka.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif. Pembelajaran Terdapat 6 fase atau langkah utama yang dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil akhir kerja kelompok, dan mengetes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Keenam fase pembelajaran kooperatif dirangkum pada tabel berikut ini.

Tabel. III
Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar

Fase 2 Menyajikan / menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemostrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok – kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara – cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

6. Pendekatan Dalam Pembelajaran Kooperatif

Ada empat metode pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam strategi pembelajaran, yaitu:

a. *Student Teams Achievement Division (STAD).*

Pembelajaran kooperatif ini terdapat tim-tim heterogen dimana siswa saling membantu satu sama lain, belajar dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran kooperatif dan prosedur kuis.

b. JIGSAW

Di dalam JIGSAW, setiap anggota tim bertanggung jawab untuk menentukan materi pembelajaran yang ditugaskan kepadanya, kemudian mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya yang lain.

c. Investigasi Kelompok (IK)

Dalam model Investigasi Kelompok (IK), siswa tidak hanya bekerja sama namun terlibat merencanakan baik topik untuk dipelajari maupun prosedur penyelidikan yang digunakan.

d. Pendekatan Struktural

Dalam pendekatan struktural, tim mungkin bervariasi dari 2 - 6 anggota dan

struktur tugas mungkin ditekankan pada tujuan-tujuan sosial atau akademik.⁷

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*)

1. Pengertian

STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan mudah diterapkan dalam pembelajaran pada umumnya. Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah model pembelajaran kooperatif dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4 orang

⁷ Ibid., hal.20-25

yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku.⁸

Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) sering digunakan karena sesuai untuk semua mata pelajaran .STAD sesuai untuk pengajaran dengan tujuan tujuan yang didefinisikan dengan jelas.model pembelajaran ini dalam rangka untuk memotivasi siswa agar saling member semangat dan membantu siswa dalam menuntaskan keterampilan yang dipresentasikan STAD (*Student Team Achievement Division*) lebih merupakan metode pengorganisasian kelas daripada sebuah metode komprehensif pengajaran tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komponen Utama Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*)

Secara garis besar model ini terdiri dari 5 komponen utama, yaitu:

1. Presentasi kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi kelas.ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara

⁸ *Ibid.*, hal. 7

ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

2. Tim

Tim terdiri dari 4-6 siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. fungsi utamadari tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar-kegiatan atau materi lainnya.

Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggotanya tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik penting dalam pembelajaran.

3. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperolehkan

untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

4. Skor kemajuan individual

Gagasan dibalik skor individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi point yang maksimal kepada timnya dalam system skor ini, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor “awal”, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

5. Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai criteria tertentu.⁹

⁹ Robert E Salvin, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktek*, Nusa Media 2005. hal.143-146

3. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*)

a. Persiapan

1. Materi

Materi yang akan menggunakan metode STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok. sebelum menyampaikan materi pembelajaran dibuat lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari oleh siswa dalam kelompok.

2. Membagi siswa dalam kelompok

Kelompok-kelompok yang telah dibuat beranggotakan 4-6 orang yang terdiri dari siswa pandai, sedang dan rendah. selain itu guru juga mempertimbangkan kriteria heterogenitas lainnya misalnya jenis, kelamin, latar belakang sosial, kesenangan dan lainnya.

3. Menyiapkan siswa untuk kerjasama kelompok

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran dengan metode STAD sebaiknya dimulai dengan latihan-latihan kerjasama kelompok untuk lebih saling mengenal masing-masing kelompok.

4. Menentukan skor awal

Skor awal merupakan skor rata-rata secara individual pada tes sebelumnya atau nilai akhir secara individual pada semester sebelumnya.

5. Jadwal kegiatan

Kegiatan pembelajaran dengan metode STAD terdiri dari 5 tahap kegiatan yang berurutan yaitu penyajian materi atau kerja kelompok, tes, penghargaan dan laporan berkala kelas.

b. Penyajian materi

Kegiatan pembelajaran dengan metode STAD dimulai dengan penyajian materi pelajaran yang ditekankan pada hal-hal berikut:

1. Pendahuluan

Pendahuluan pada pembelajaran dengan menggunakan metode STAD menekankan pada apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dan menginformasikan mengapa hal itu penting. Informasi tersebut ditujukan untuk memotivasi rasa ingin tau siswa tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari.

2. Menjelaskan materi pelajaran

Materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya disesuaikan dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dengan harapan adanya penekanan pada siswa agar memahami makna hafalan. Untuk itu guru mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan dan meminta siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.

3. Latihan terbimbing

Latihan terbimbing guru memanggil siswa secara acak untuk mengerjakan soal didepan kelas supaya siswa selalu mempersiapkan diri sedini mungkin dan menekankan menggunakan jawaban benar atau salah.

c. Kegiatan kelompok

Untuk kerja kelompok, guru menggunakan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa. Disamping untuk mempelajari konsep-konsep materi pelajaran, LKS juga digunakan untuk melatih keterampilan kooperatif siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kerja kelompok, setiap siswa mengerjakan tugas-tugas secara mandiri dan selanjutnya saling mencocokkan jawaban dengan teman sekelompoknya. Jika ada seorang siswa yang belum memahami, maka teman-teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskannya. Jika ada pertanyaan, mereka sebaiknya menanyakan kepada semua anggota kepada semua anggota kelompok terlebih dahulu sebelum menanyakan kepada guru.

Pada waktu akan mengerjakan tugas, sebaiknya guru menjelaskan apa yang dimaksud bekerja sama dalam kelompok yaitu:

- a. Siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan teman kelompoknya telah mempelajari materi
- b. Tidak seorangpun siswa selesai belajar sebelum semua anggota kelompok menguasai materi pelajaran.

c. Meminta bantuan teman satu kelompok sebelum meminta bantuan kepada guru.

d. Dalam satu kelompok harus saling berbicara sopan

d. Evaluasi

Guru memberikan evaluasi atau tes kepada siswa secara individu dalam waktu yang telah ditentukan untuk menunjukkan apa yang telah dipahami siswa secara individu selalu bekerja dalam kelompok. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai skor perkembangan individu dan nantinya digunakan sebagai skor kelompok.

e. Penghargaan kelompok

Dalam memberikan penghargaan dilakukan 2 tahap penghargaan kelompok yaitu menghitung skor individu dan menghargai prestasi kelompok.¹⁰

1. Menghitung skor kelompok atau individu

Skor yang yang diperoleh siswa digunakan untuk menentukan skor perkembangan individu dan kelompok. Skor individu dilakukan berdasarkan selisih perolehan skor tes teerdahulu dengan skor tes terakhir .dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya.

¹⁰ *Ibid*, hal. 147-160

Poin kemajuan yaitu para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat dimana skor kuis mereka (preasentase yang benar).

Tabel. IV
MENGHITUNG SKOR INDIVIDU

Perhitungan skor perkembangan	Skor perkembangan
- Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5 poin
- 10 -1 poin dibawah skor awal	10 poin
- Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20 poin
	30 poin
- Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30 poin ¹¹
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	

2. Menghargai prestasi kelompok

Skor kelompok dihitung berdasarkan skor perkembangan yang disumbangkan tiap anggota kelompok. Kelompok yang mencapai kriteria tertentu memperoleh sertifikat atau penghargaan adapun kriteria sebagai berikut:

¹¹ Prof.Dr.Muhammad Nur Dkk , *teori belajar*, Surabaya: UNESA University Press 1999, hal. 5

Tabel. V

Penghargaan terhadap prsetasi kelompok, kriteria yang digunakan adalah:

1. Kelompok dengan nilai 5-14, mendapatkan penghargaan sebagai tim terbaik (*good team*)
2. Kelompok dengan nilai 15-24, mnedapatkan penghargaan sebagai tim hebat (*great team*)
3. Kelompok dengan nilai 25-30, mendapatkan penghargaan sebagai tim super (*super team*).¹²

4. Langkah-Langkah Pembelajaran STAD

Langkah-langkah pembelajaran STAD ini didasarkan pada langkah-langkah

pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 6 fase.

Tabel. VI

Langkah-langkah Pembelajaran STAD

Fase	Kegiatan guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.

¹² Muhammad Nur, *pembelajaran kooperatif*, Surabaya : University press, 2005, hal .7

Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
Fase 4 Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dalam uraian langkah-langkah penerapan pembelajaran STAD diatas dapat di jabarkan sebagai berikut .

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran ini kepada siswa. Misal, antara lain dengan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu.

- b. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
 - c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 – 5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.
 - d. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru.
- Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai.
- e. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.
 - f. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.

- g. Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.¹³

5. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran STAD

Adapun kelebihan dan kekurangan pembelajaran STAD adalah didasarkan pada kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif

a. Kelebihan STAD

1. Model pembelajaran ini paling sederhana dibanding dengan model kooperatif lainnya
2. Dapat meningkatkan daya ingat siswa
3. Dapat memotivasi siswa untuk lebih serius dalam kegiatan belajar mengajar
4. Dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.
5. Dapat menumbuhkan interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa
6. Siswa berfikir kritis

b. Kekurangan STAD

1. Membutuhkan waktu yang lama
2. Penilaian yang diberikan metode STAD didasarkan pada hasil kerja kelompok.

¹³, R. E. Slavin. *Cooperative Learning: Theory, Research, Practice*. Boston: Allyn and Bacon. 1995

C. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian

Perkataan **motivasi** adalah berasal dari perkataan Bahasa Inggris “*motivation* “. Perkataan asalnya ialah “*motive*” yang juga telah dipinjam oleh Bahasa Melayu / Bahasa Malaysia kepada motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁴ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Adapun pengertian motivasi menurut beberapa pendapat diantaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Huitt, W. mengatakan motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan.
- b. Thursan Hakim mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Sudarwan Danim motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang

¹⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2006, hal. 73

mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

- d. Mc. Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah merupakan sejumlah proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan ke tujuan tertentu baik yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan

timbulnya sikap antusiasme dan persistensi.

Pengertian belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang.

Adapun definisi belajar dapat kita perhatikan dari beberapa pendapat para ahli yang diantaranya yaitu:

¹⁵ *Ibid.*, hal.73

- a. Menurut Dewa Ketut S, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khususnya melalui latihan.
- b. Menurut Winarno Surahmat, belajar merupakan proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh perhubungan berkondisi antara stimulus dan respon.
- c. Menurut ahli belajar modern belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Kegiatan itu dilakukan dengan kesungguhan hati dan terus menerus dalam rangka mencapai tujuan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah dan semangat dalam kegiatan belajar. Sehingga siswa mempunyai motivasi yang tinggi, mempunyai energi yang banyak dalam kegiatan belajar. Sebaliknya siswa yang mempunyai energi rendah maka gairah belajarnya akan sangat sedikit dalam kegiatan belajar.

2. Komponen Motivasi Belajar

Komponen yang utama dalam motivasi yaitu:

a. Kebutuhan

Kebutuhan terjadi bila individu merasa tidak ada keseimbangan antara yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sebagai contoh: ada siswa hasil belajarnya rendah padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap, memiliki waktu yang cukup dalam belajar, tetapi ia kurang baik dalam mengatur waktu belajar. Karena itu, ia merubah cara-cara belajarnya untuk memperoleh hasil yang baik.

b. Dorongan

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan

dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau mencapai tujuan.

Dorongan yang berorientasi pada tujuan merupakan inti dari motivasi.

Menurut An-Nabhanny ada tiga hal yang menjadi pendorong manusia melakukan aktivitas, yaitu:¹⁶

1) Dorongan Materi (*Al Quwwah Al Madiyyah*)

Dorongan materi merupakan motivasi yang paling rendah karena sifatnya yang sesaat dan bukan jangka panjang serta sangat lemah dan mudah dipatahkan. Dorongan ini memotivasi manusia dengan janji-janji yang bersifat materi seperti kenaikan gaji, peningkatan bonus, hadiah

¹⁶ N. Faqih Syarif H, *Al Quwwah Ar Ruhiyyah*, Jakarta: Al Biir Press, 2009, hal. 1

mobil, atau pun kesempatan melakukan perjalanan ke luar negeri. Karenanya, jika motivasi ini melandasi perbuatan seseorang, pasti hal tersebut tidak akan berhasil, apalagi bertahan lama. Seringnya, dorongan ini malah membuat orang mudah *drop* dan loyo bila apa yang diinginkan tidak tercapai. Dengan kata lain, motivasi seperti ini tidak bisa dijadikan sebagai landasan untuk membangun perbuatan yang sah dan mantap dalam diri seseorang.

Seorang karyawan yang bekerja semata karena dorongan materi cenderung memiliki motivasi yang naik turun. Mengapa demikian? Hal tersebut terjadi karena semangat kerja yang ia miliki sangat bergantung pada seberapa besar gaji yang ia peroleh. Bila ia merasa gajinya rendah etos kerjanya pun juga rendah, begitu pula sebaliknya.

2) Dorongan Emosi (*Al Quwwah Al Ma'nawiyah*)

Berbeda dengan dorongan sebelumnya, motivasi ini jauh lebih kuat dan efektif. Itu karena motivasi ini bersumber dari dorongan emosi dan perasaan, dimana ada alasan emosional yang cukup kuat dan menyentuh perasaan mengapa seseorang harus berubah dan bertindak.

Namun sifat motivasi ini ternyata juga tidak konstan dan tahan lama. Sebab, motivasi ini tergantung kondisi kejiwaan. Ketika kondisi kejiwaan berubah. Disinilah pentingnya dorongan spiritual itu, yakni sebuah kesadaran bahwa apa yang kita lakukan semata-mata adalah untuk mencari ridho Allah Swt.

3) Dorongan Spiritual (*Al Quwwah Ar Ruhiyyah*)

Motivasi ini adalah yang paling kuat, lebih tahan lama, dan bersifat jangka panjang. Itu karena motivasi ini datang dari keyakinan dan nilai-nilai yang dianut seseorang, yaitu motivasi yang dibangun berdasarkan prinsip perintah dan larangan Allah Swt. Motivasi yang lahir dari kesaaran seorang muslim karena dirinya mempunyai hubungan dengan Allah, Dzat yang Maha Mendengar, Dzat Yang Maha Melihat, dan maha Tahu seluruh perbuatannya, baik yang terlihat maupun tidak, Dzat yang akan meminta pertanggungjawaban atas semua amal perbuatannya.

Kesadaran inilah, yang mampu mendorong seorang muslim untuk melakukan perbuatan apa saja, meskipun untuk melakukannya dia harus mengorbankan jiwa, raga, atau harta bendanya sekalipun. Karenanya, sebagai seorang muslim, sudah pasti pedoman utama kita dalam mengarungi kehidupan adalah ayat-ayat Al Qur'an dan Al Hadits,

هٰذَا يَصِيرُ □ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya : Al-Quran Ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. (QS.Al-Jatsiyah (45) : 20.¹⁷

Berdasarkan ayat diatas, motivasi yang dapat mengalahkan segala-galanya. Motivasi yang mampu mendorong manusia melakukan apa saja.

¹⁷ Yayasan penyelenggara penterjemah/ penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemah*, Jakarta 1971 hal. 817

Bahkan, perbuatan berat seberat apapun mampu dilakukannya. Karena motivasi seperti inilah, maka seseorang tidak akan pernah merasa putus asa atau menyesal ketika gagal atau telah mengorbankan semua yang dimilikinya. Motivasi ini jauh lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan motivasi-motivasi sebelumnya karena bersifat permanen, tidak temporal, dan lebih konstan.

c. Tujuan

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seseorang atau individu.

Tujuan tersebut mengarahkan semua perilaku siswa, dalam hal ini perilaku belajar. Sehubungan dengan itu, maka motivasi menyangkut pemenuhan kebutuhan, yang menurut Maslow diklasifikasikan menurut kekuatan daya pendorong atas lima kelompok, yaitu:¹⁸

- 1) *Physiological needs*, antara lain haus, lapar, seks
- 2) *Securuty needs*, antara lain tidak banyak kena marah, tidak banyak diejek, tidak direndahkan harga dirinya, dan sebagainya.
- 3) *Social needs*, antara lain kebutuhan mengasihi dan dikasihi orang lain.
- 4) *Esteem needs*, antara lain membutuhkan kepercayaan dan tanggungjawab.
- 5) *Self actualization*, antara lain mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang mereka miliki dan membutuhkan suasana yang kondusif dari lingkungannya.

¹⁸ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996, hal. 90

Kebutuhan-kebutuhan tersebut haruslah terpenuhi. Sebab kebutuhan yang telah lama tidak terpenuhi tidak akan dapat menjadi *activer motivator*. Jika kebutuhan tersebut terblokada dan tidak bisa menjadi *activer motivator*, maka usaha manusia hanya bertahan pada level sebelumnya dan tidak ada peningkatan. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan demikian ini sangat penting guna meningkatkan motivasi seseorang termasuk dalam motivasi belajar.

3. Jenis Dan Bentuk Motivasi Belajar

Motivasi sebagai kekuatan mental individu yang memiliki tingkat-tingkat. Para ahli ilmu jiwa mempunyai pendapat yang berbeda tentang tingkat kekuatan tersebut. Perbedaan pendapat tersebut umumnya didasarkan pada penelitian tentang perilaku belajar pada hewan. Meskipun mereka berbeda pendapat tentang tingkat kekuatannya, tetapi mereka umumnya sependapat bahwa motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:¹⁹

a. Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif- motif dasar. motif- motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia.

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, hal. 63

b. Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Para ahli membagi motivasi sekunder tersebut menurut pandangan yang berbeda-beda. Thomas Znaniecki mengolongkan motivasi sekunder menjadi keinginan-keinginan memperoleh pengalaman baru, untuk mendapat respons, memperoleh pengakuan, dan memperoleh rasa aman. Menurut Mc. Cleland menggolongkan menjadi kebutuhan-kebutuhan untuk berprestasi, memperoleh kasih sayang, dan memperoleh kekuasaan.²⁰

Adapun bentuk motivasi itu ada dua yaitu:

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²¹ Faktor instrinsik berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. factor ekstrinsik dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa karena pengaruh pimpinan, kolega atau faktor-faktor lain yang kompleks.

²⁰ *Ibid.*, hal. 88

²¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2006, hal. 89

4. Kebutuhan dan Teori Tentang Motivasi

Memberikan motivasi kepada seseorang siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada awalnya akan menyebabkan si subyek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. Seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor- faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Sebenarnya semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa motivasi akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan itu timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan.

Menurut Morgan dan ditulis kembali oleh S. Nasution manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan yaitu:

a. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas

Hal ini bagi siswa sangat penting, karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya. Sesuai konsep ini, maka bagi orang tua yang memaksa anak untuk diam di rumah saja, adalah bertentangan dengan hakikat anak. Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira.

b. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Banyak orang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pad orang lain. Hal ini sudah barang tentu merupakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut. Konsep ini dapat diterapkan pada berbagai kegiatan, misalnya para siswa rajin belajar apabila diberikan motivasi untuk melakukansesuatu kegiatan belajar untuk orang yang disukainya.

c. Kebutuhan untuk mencapai hasil

Kegiatan belajar itu akan berhasil baik, kalau disertai pujian. Aspek pujian ini merupakan dorongan bagi seseorang yang belajar dengan giat. Apabila usaha belajar itu tidak dihiraukan guru atau orang tua misalnya, boleh jadi kegiatan anak menjadi berkurang. Dalam kegiatan belajar mengajar istilahnya perlu dikembangkan unsur pujian ini. Pujian ini harus

dikaitkan dengan prestasi yang baik. Siswa harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal, sehingga ada “*sense of succes*”. Dalam kegiatan belajar mengajar, maka kegiatan itu harus dimulai dari yang mudah atau sederhana dan bertahap menuju sesuatu yang semakin sulit atau kompleks.

d. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Suatu kesulitan atau hambatan, mungkin cacat, mungkin menimbulkan rasa rendah diri, tetapi hal itu menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan atau keunggulan tertentu. Sikap siswa terhadap kesulitan atau hambatan ini sebenarnya banyak bergantung pada keadaan dan sikap lingkungan.

Sehubungan dengan ini maka peranan motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif bagi mereka untuk berusaha untuk memperoleh keunggulan.

Kebutuhan manusia seperti dijelaskan diatas senantiasa akan selalu berubah. Begitu juga motivasi yang selalu berkait denga kebutuhan tertentu, maka akan berubah-ubah sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia yang relevan dengan kebutuhan itu maka timbullah teori motivasi.

Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada dikalangan psikolog. Adapun teori-teori yang perlu diketahui adalah:

a. Teori instink

Menurut teori ini tidakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan instink atau pembawaan. Dalam memberikan respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari.

b. Teori fisiologis

Teori ini juga disebutnya "*Behaviour theories*". Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan memenuhi kebutuhan organik atau untuk kepentingan fisik. Juga disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara, dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang.

Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup.

c. Teori psikoanalistik

Teori ini mirip dengan teori instink, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi yakni *id* dan *ego*.

Selanjutnya untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat dinamis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar karena akan berhasil baik, kalau siswa tekun tugas dan ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

5. Prinsip- Prinsip Motivasi

Salah satu fungsi pengajar adalah memberikan motivasi kepada pihak yang diajarnya untuk melaksanakan tugas- tugasnya dengan sebaik mungkin

secara efektif dan produktif. Beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan adalah antara lain:²²

a. Prinsip kompetisi

Yang dimaksud dengan prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat, baik inter maupun antar pribadi. Kompetisi inter pribadi adalah kompetisi dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi tempat dan waktu. Kompetisi antar pribadi adalah persaingan antara individu yang satu dengan yang lain. Dengan persaingan secara sehat dapat ditimbulkan motivasi untuk bertindak secara lebih baik.

Kompetisi juga dapat dilakukan antar sekolah untuk mendorong siswa melakukan berbagai upaya unjuk kerja belajar yang baik.

b. Prinsip Pemacu

Dorongan untuk melakukan berbagai tindakan akan terjadi apabila ada pemacu tertentu. Pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, dan percontohan. Dalam hal ini motif teratur untuk mendorong selalu melakukan berbagai tindakan dan unjuk kerja yang sebaik mungkin. Hal ini dapat dilakukan melalui konsultasi pribadi, nasehat atau amanat dalam upacara, ceramah, bimbingan, pembinaan, dsb.

²² Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hal. 65

c. Prinsip Ganjaran Dan Hukuman

Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran itu. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang memadai, cenderung akan meningkatkan prestasi. Misalnya pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi. Demikian pula hukuman yang diberikan dapat menimbulkan motivasi untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu. Hal yang harus diingat adalah agar ganjaran dan hukuman itu dapat diterapkan secara proposional dan benar-benar dapat memberikan motivasi.²³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kejelasan dan kedekatan tujuan

Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan, maka akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Sehubungan dengan prinsip ini, maka sebaiknya setiap siswa memahami tujuan belajarnya secara jelas. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan suatu tujuan dari tindakan yang diharapkan. Cara lain adalah dengan membuat tujuan-tujuan yang masih umum dan jauh menjadi tujuan yang khusus dan lebih dekat.

e. Pemahaman hasil

Telah dikemukakan bahwa hasil yang dicapai seseorang akan merupakan balikan dari upaya yang telah dilakukannya dan itu semua dapat memberikan motivasi untuk melakukan tindakan selanjutnya. Perasaan

²³ *Ibid.*, hal. 66

sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya lebih lanjut. Pengetahuan tentang balikan mempunyai kaitan erat dengan tingkat kepuasan yang dicapai.

f. Pengembangan minat

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu obyek. Prinsip dasarnya ialah bahwa motivasi seseorang cenderung meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakannya. Dalam hubungan ini motivasi dapat dilakukan dengan jalan menimbulkan atau mengembangkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Para pengajar diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

g. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan yang sebaik mungkin.

h. Keteladanan

Perilaku pengajar (guru) secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa yang baik, yang sifatnya positif maupun

negatif. Perilaku guru dapat meningkatkan motivasi belajar para siswa dan sebaliknya dapat menurunkan motivasi belajar siswa.²⁴

6. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya ialah sebagai berikut:²⁵

a. Memberi angka/nilai

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.

Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai

yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau

nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan values yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang

²⁴ *Ibid.*, hal. 67

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 166

diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga ketrampilan dan afeksinya.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

c. Kompetisi/persaingan

Kompetisi atau persaingan dapat digunakan sebagai motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. Memberi ulangan/evaluasi

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat guru adalah jangan terlalu sering karena bisa maembosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru juga harus terbuka maksudnya, kalau akan ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

e. Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong siswa belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorong belajar lebih teliti dan saksama.

f. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian itu merupakan motivasi, maka pemberiannya harus tepat.

Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata, justru ada anak yang merasa tidak senang dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan bisa dilakukan dengan isyarat misalnya, senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang menyakinkan.²⁶ Demikian pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

g. Hukuman/sanksi

Hukuman atau sanksi sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, Cet.Ke-2, hal. 262

- h. Hasrat untuk belajar, gejala psikologis yang berhubungan dengan kebutuhan untuk mengetahui sesuatu yang dipelajari
- i. Minat, suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran atau kegiatan akan memperhatikan secara konsisten dengan rasa senang.

D. TINJAUAN PENDIDIKAN ATAU PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *Pendidikan Agama*, Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁷ Dalam GBPP SLTP dan SMU mata pelajaran agama islam kurikulum tahun 94, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama islam adalah “ usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004,hal. 75.

latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu:

- a. PAI sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya mencapai tujuan tertentu.
- d. Kegiatan pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam dari peserta disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial.²⁸

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk keshalehan pribadi dan sekaligus keshalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menimbulkan

²⁸ Muhaimin. Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996, hal. 1-2.

semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri Agama RI.). Jadi pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam*.²⁹

2. Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup PAI

Prof. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Quran dan Hadits.³⁰

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. (GBPP PAI, 1994).

Dari tujuan tersebut ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju dan ditingkatkan oleh kegiatan PAI, yaitu:

²⁹ Muhaimin, *Paradigma.....*, hal. 76

³⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 82

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (*intelektual*) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang oleh peserta didik itu mampu diamalkan kehidupan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

Dari tujuan umum itu kemudian dijabarkan dalam tujuan khusus pada tiap jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, yaitu:

- a. PAI pada jenjang pendidikan Dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.
- b. PAI pada jenjang Pendidikan Menengah (SLTP/SMP) bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.³¹

Ruang lingkup materi PAI kurikulum 1994 pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh sejarah Islam) yang menekankan pada

³¹ Muhaimin. Dkk, *Strategi*, hal. 6-7.

perkembangan politik. Pada kurikulum 1999 didapatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Berdasarkan sistematika ajaran islam, maka unsur-unsur pokok itu memiliki kaitan yang erat, sebagaimana skema berikut. Pada masa orde baru, sejak tahun 1966 Pendidikan Agama merupakan mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan ikut dipertimbangkan dalam penentuan kenaikan kelas, sesuai dengan Tap. MPRS NO. XXVII/MPRS/1996. Dalam ketetapan-ketetapan berikutnya, tentang GBHN tahun 1973, 1983, 1988, pendidikan agama juga semakin mendapatkan perhatian, dengan dimasukkannya ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai dengan Universitas.

3. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peran penting dan strategi dalam pembangunan negara dan masyarakat Indonesia.³²

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah sebenarnya berfungsi

- a. Sebagai *pengembangan*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menumbuh kembangkan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

³² Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Citra Media, 1996. hal 1-2.

- b. Sebagai *pengembangan*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menumbuh kembangkan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
- c. Sebagai *penyaluran*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- d. Sebagai *perbaikan*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Sebagai *pencegahan*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk mencegah dan
- f. menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia indonesia seutuhnya.
- g. Sebagai *penyesuaian*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkan untuk dapat mengubahnya sesuai ajaran islam.

- h. Sebagai *sumber nilai*, berarti kegiatan pendidikan agama memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- i. Sebagai *pengajaran*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.³³

E. Pengaruh Impelementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp 6 Negeri Surabaya

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divison*) ini sangat sederhana daripada tipe pembelajaran kooperatif lainnya, namun sangat memacu siswa untuk menuntaskan materi pelajarannya. hal ini disebabkan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divison*) siswa dapat melakukan diskusi kelompok.

Proses pembelajaran kooperatif tipe STAD, para siswa dibagi yang terdiri dari 4-6 orang yang berbeda- beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, prestasi tinggi, sedang dan rendah, dan latar belakang etniknya.³⁴ Salvin dan para ahli lainnya percaya bahwa memustkan perhatian pada kelompok pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma budaya anak muda dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam tugas – tugas pembelajaran akademik. Adanya

³³ *Ibid., hal. 11-12*

³⁴ Muslimin, Ibrahim, pembelajaran kooperatif, Surabaya: university press 2000.

teman sebaya dalam pembelajaran dan kerjasama dalam setiap kelompok, maka dapat menjadikan siswa kelompok bawah dan kelompok sedang lebih mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan guru. Sedangkan siswa kelompok atas menggunakan kemampuannya untuk bersaing dengan kelompok lain dengan meningkatkan skor bagi kelompoknya. Semua tim yang skor rata – rata kuisnya tinggi mendapat penghargaan khusus, seperti sertifikat atau menempatkan foto anggota tim mereka diruang kelas.³⁵

Ide yang melatar belakangi bentuk pembelajaran STAD adalah Adanya kerjasama yang baik dalam setiap kelompok menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar dan pembelajaran lebih berpusat pada siswa .dengan model pembelajaran seperti ini, siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Gagasan utama dari STAD (*Student Achievement Team Division*) adalah untuk memotivasi belajar siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin timnya mendapatkan penghargaan tim,³⁶ mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya.mereka harus saling mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan.para siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Mereka boleh berpasangan dan

³⁵ Robert E.Salvin, cooperative learning teori riset dan praktik, London: Allymand Bacon, 2005, hal.11

³⁶ *Ibid.*,hal 12.

membandingkan jawaban masing masing, mendiskusikan setiap ketidaksesuaian, saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami. meski para siswa belajar bersama, mereka tidak boleh saling bantu dalam mengerjakan kuis.³⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divison*) terhadap tingkat moutivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 6 Negeri Surabaya

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesa adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap persoalan-persoalan penelitian yang belum benar secara penuh dan kebenarannya itu harus dibuktikan dengan penelitian.

Hipotesa disebut juga pernyataan sementara terhadap hasil penelitian, yaitu semacam ramalan hasil penelitian yang akan dilakukan.³⁸

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (Ha), menyatakan bahwa Ada hubungan antara variabel X dan Y atau yang menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok. Dalam penelitian ini hipotesis yang diperoleh adalah Impelementasi Model

³⁷ *Ibid.*, hal 15

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hal 109

pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) berpengaruh Terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI) di SMP 6 Negeri Suraabaya. Dengan kata lain, ada pengaruh antara Impelementasi Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) berpengaruh Terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 6 Negeri Surabaya.

2. Hipotesis Nol (Ho), hipotesis ini biasanya dipakai dengan penelitian yang bersifat statistic yang diuji dengan perhitungan statistic nihil yang menyatakan bahwa Implementasi Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) tidak berpengaruh Terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 6 Negeri Surabaya Dengan kata lain, tidak ada pengaruh antara Implementasi Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) tidak ada pengaruh Terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 6 Negeri Surabaya.

BAB III

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian atau metodologi penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi.¹ Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian, tergantung pada tepat tidaknya tepatnya dalam memilih serta menerapkan metode penelitian terkait.

Dengan memilih dan menerapkan metode yang tepat, maka berbagai kemungkinan bagi adanya kesalahan dan penyimpangan dapat dihindari dan data yang diperoleh merupakan data yang benar dan objektif serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini perlu adanya metode dan sistematika riset dengan meliputi :

A. Metode Penelitian

B. Jenis Dan Sumber Data

C. Variabel Penelitian

D. Teknik Penentuan Sampling

E. Teknik Dan Instrument Pengumpulan Data

F. Teknik Analisis Data

¹ Arief Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hal. 82

A. Metode Penelitian

Penelitian pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 6 Negeri Surabaya., menggunakan model atau bentuk penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang berupa menghitung data, mengelolah, menganalisis, dan menafsirkan data-data hasil statistik .²

B. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data kauntitatif yaitu data-data yang dapat diukur secara langsung,³ yang meliputi :

- Jumlah anak didik/siswa di SMP 6 Negeri Surabaya
- Jumlah guru dan karyawan di SMP 6 Negeri Surabaya
- Hasil angket tentang : pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap tingkat motivasi belajar

² Wardi Bachtiar, *Metodologi penelitian ilmu dakwah*, Jakarta: Logos, 1997, hal. 21

³ Sutrisno Hadi, *Metodrlogi Reseach* jilid II, Yogyakarta: Andi offset, 1973, hal . 90

siswa kelas VIII pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP 6 Negeri Surabaya.

b. Data kualitatif yaitu data-data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung,⁴ yang meliputi :

- Sarana dan prasarana yang ada di SMP 6 Negeri Surabaya.
- Strukur organisasi SMP 6 Negeri Surabaya

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data itu diperoleh.⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. *Person*

Yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.⁶ Dalam hal ini yaitu :

- Kepala sekolah SMP 6 Negeri Surabaya
- Bapak/Ibu guru SMP 6 Negeri Surabaya

⁴ *Ibid.*, hal. 90

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, Yogyakarta: Rineka, cipta, 1998, hal. 114

⁶ *Ibid.*, hal. 114

- Anak didik/siswa kelas VIII SMP 6 Negeri
Surabaya

b. Place

Yaitu data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.⁷ yang termasuk disini antara lain :

- Gedung sekolah
- Ruang kelas

c. Paper

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar dan simbol-simbol lain.⁸ Antara lain :

- Dokumen-dokumen
- Sejarah berdirinya SMP 6 Negeri Surabaya
- Buku absen anak didik kelas VIII SMP 6 Negeri
Surabaya

⁷ *Ibid.*, hal. 114

⁸ *Ibid.*, hal. 115

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian terdapat dua variabel yaitu :

1. Variabel bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi disudut penyebab.⁹
Variabel bebas dari penelitian ini adalah pengaruh implementasi pembelajaran kooperatif model STAD(*Student Team Achievement Division*) di SMP Negeri 6 Surabaya

2. Variabel terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi disudut penyebab.¹⁰
Variabel terikat dari penelitian ini adalah motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Teknik Penentuan Sampling

Dalam penentuan subjek penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 99

¹⁰ *Ibid.*, hal. 99

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek yang diteliti.¹¹ Populasi juga disebut *univers*, tidak lain daripada daerah generalisasi yang diwakili oleh sampel.

Sudjana menjelaskan bahwa totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap yang jelas ingin dipelajari sifat-sifatnya, dinamakan populasi.

Perkataan unit digunakan dalam pengertian yang lebih luas untuk menyatakan setiap item yang terhadapnya dilakukan pengamatan. Unit dapat berupa suatu rumah tangga, sebuah pabrik, seseorang dan sebagainya. Perkataan “populasi” digunakan untuk menyatakan kumpulan (totalitas) dari semua unit statistik yang menjadi objek pengamatan.¹²

2. Sampel

Sampel adalah proses menarik sebagian subyek, gejala atau obyek yang ada pada populasinya.¹³ Untuk mengetahui besar kecilnya sampel ini, tidak ada ketentuan yang baku. Jadi “tidak ada ketentuan yang baku atau rumus yang pasti tentang besarnya sampel”.¹⁴ Hadi menyatakan bahwa

¹¹ *Ibid.*, hal.115

¹² Josep R. Tarigan, *Metode Pengumpulan Data*, Yogyakarta : BPFE, 1995, hal.81

¹³ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal.130

¹⁴ *Ibid.*, hal.72

”Sebenarnya tidak ada ketepatan yang mutlak berapa persen atau sampel yang harus diambil populasi”.¹⁵

Sampel Adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁶ keputusan dalam pengambilan sampel, penulis mengacu pada pendapat suharsimi arikunto yaitu : untuk sekedar ancer-ancer apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan populasi, selanjutnya jika jumlah subjek besar diambil antara 10-20 atau 20-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti, sempit luasnya wilayah dan besar kecilnya resiko.¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dikatakan penelitian populasi karena sampelnya adalah 20% dari jumlah keseluruhan kelas VIII yang terdiri dari ..responden, dengan rincianya sebagai berikut:

- Kelas VIII F sebanyak 14 siswa
- Kelas VIII G sebanyak 14 siswa
- Kelas VIII H sebanyak 12 siswa

Jumlah keseluruhan responden 40 siswa yaitu dari 20% jumlah 220 siswa muslim, sedangkan siswa non muslim adalah 20 siswa dikelas VIII di SMP 6 Negeri Surabaya.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi research Jilid 3*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991, hal.73

¹⁶ Suharsimi arikunto, *Op. Cit.*, hal. 117

¹⁷ *Ibid.*, hal. 120

E. Teknik Dan Instrument Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dimaksudkan untuk memperoleh bahan dan data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menggali data tersebut peneliti menggunakan beberapa metode pengambilan data, yaitu:

1. Metode Observasi

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki atau dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang :

- a. Keadaan sekolah dan kelas di SMP 6 Negeri Surabaya
- b. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran oleh guru terhadap siswa di SMP 6 Negeri Surabaya.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1973, hal.136

2. Kuesioner/Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal lain yang ia ketahui.¹⁹

Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan angket tertulis dimana angket diberikan kepada responden sudah terdapat jawaban dan responden tinggal memilih jawaban yang sesuai. Angket ini termasuk angket langsung yaitu ditujukan kepada siswa. Hal ini mengingat siswa yang mengerti tentang pertanyaan yang ada. Angket

ini digunakan untuk memperoleh data tentang metode kooperatif tipe

STAD (*Student Team Achievement Division*) dan untuk mengetahui adanya pengaruh metode kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap tingkat motivasi belajar siswa .

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, hal. 140

²⁰ *Ibid.*, hal. 206

Metode ini digunakan untuk mengambil data tentang daftar nama pendidik, siswa dan metode pembelajaran yang ada di SMP 6 Negeri Surabaya.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka tahap berikutnya yaitu analisis data. Data yang diperoleh dianalisa menggunakan teknik analisa data yaitu :

1. Rumus mean untuk mengetahui model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$My = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

My = Rata-rata hasil angket

$\sum x$ = Nilai hasil Angket

N = Jumlah responden

2. Rumusan mean untuk mengetahui rata-rata tingkat motivasi belajar siswa adalah:

$$My = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M_y = Rata-rata hasil angket

Σy = Nilai hasil Angket

N = Jumlah responden

3. Prosentase

Untuk lebih mudahnya memahami hasil angket tersebut adalah dengan mempresentasikan hasil yang sudah diperoleh dengan standard prosentase sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. 76% - 100 % = kategori baik

b. 56 % - 75 % = kategori cukup

c. 40 % - 55 % = kurang baik

d. 0 % - 35 % = kategori jelek

Sedangkan rumus prosentasenya adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekwensi yang sedang dicari presentasinya.

N = Jumlah frekwensi atau banyaknya responden.(number of couse)

P = Angka prosentase²¹

4. Untuk mengetahui pengaruh implementasi model Pembelajaran

Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap tingkat motivasi belajar siswa, menggunakan teknik analisis dan teknik statistic product moment.

Sebagai *independent variable* (X) adalah pengaruh implementasi pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division* Sedangkan *Dependent Variabel* (Y) motivasi belajar siswa.

Dengan menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

²¹ Anas Sujdono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 40

Keterangan:

r_{xy} : Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment

$\sum x$: Jumlah skor x

$\sum y$: Jumlah skor y

$\sum xy$: Jumlah hasil kali skor x dengan skor y

N : Number of Cases²²

Peneliti menggunakan rumus ini dengan alasan bahwa, peneliti mengambil sampel dari populasi pada kelas VIII. Dengan keseluruhan sampel adalah 40 orang. Sehingga mudah dalam perhitungan dan penganalisaan data.

Setelah ditentukan, lalu dipersiapkan langkah-langkah untuk mencari atau menghitung angka Indeks korelasi “r” Product Moment berdasarkan skor aslinya. Maka langkah yang ditempuh berturut-turut adalah

a. Menyiapkan tabel kerja, yang terdiri dari enam kolom:

- 1). Kolom 1 : Subjek
- 2). Kolom 2 : Skor variabel X
- 3). Kolom 3 : Skor variabel Y
- 4). Kolom 4 : hasil perkalian antara skor variabel X dan variabel Y atau XY
- 5). Kolom 5 : X^2
- 6). Kolom 6 : Y^2

²²*Ibid.*, hal.193

Tabel. VII

Perhitungan menjadi angka Indeks Korelasi "r" Product Moment

Subjek	X	Y	XY	X ²	Y ²

- b. Mencari angka korelasinya dengan rumus tersebut diatas.
- c. Memberikan interpretasi terhadap rxy dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan cara perhitungan pembuktian hipotesa diatas, dapat diketahui nilai rxy, dan adapun untuk mengetahui apakah hipotesa kerja (Ha) yang mengatakan berpengaruh / diterima dan sebaliknya apakah hipotesa nihil (Ho) tidak berpengaruh / ditolak, maka dalam hal ini harus diadakan perbandingan dengan "rt" yaitu mencari "df" atau "db" (derajat bebasnya) dengan Rumus sebagai berikut:

$$df = N - n.r$$

Df = Degrees of fredom (derajat bebasnya)

N = Number of cases (Jumlah responden)

Nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Setelah dapat diketahui, maka dapat diinterpretasikan ke “r” product moment, bila tidak ada maka dicari angka yang paling dekat setelah itu bisa dikonsultasikan pada taraf signifikansi 5% dan pada taraf 1%, dan hasilnya dapat diketahui bahwa kalau r_{xy} lebih besar dari “ r_t ” maka hipotesa kerja (H_a) diterima dan hipotesa nihil (H_o) ditolak begitu pula sebaliknya.

Adapun untuk mengetahui tingkat hubungan yakni dari hasil yang diperoleh r_{xy} pada jumlah rata-rata (N) maka hasilnya juga bisa dikonsultasikan dengan tabel interpretasi angka korelasi “r” product Moment pada umumnya digunakan sebagai berikut:

Tabel. VIII

Interprestasi “r” Product moment

Besarnya “r” Product moment	Interprestasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan atau dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

Selanjutnya, karena teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis data kuantitatif mengingat bahwa data yang diperoleh dari penelitian ini juga adalah data bersifat kuantitatif. Maka hasil – hasil analisis data yang diperoleh dari teknik analisis kuantitatif selanjutnya diinterpretasikan. Dari hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis itu, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang dapat memberikan penjelasan dan gambaran atau deskripsi serta kesimpulan tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Siswa kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP 6 Negeri Surabaya.

BAB IV

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis SMP 6 Negeri Surabaya

Sekolah SMP 6 Negeri Surabaya berdiri pada tahun 1956 yang dibawah naungan Dinas Pendidikan Nasional. Berlokasi di jalan Jawa no 24 kecamatan Gubeng kota surabaya provinsi jawa timur. Dengan luas lokasi 2638 m², yang terdiri dari luas bangunan 2638 m², untuk lebih rinci berikut penulis mencantumkan profil SMP 6 Negeri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya.

Nama Sekolah	: SMP Negeri 6 Surabaya
No. Statistik Sekolah / NPSN	: 201056007006 / 20532564
Tipe Sekolah	: A / Masuk Pagi Pk. 07.30 s.d 15.30 wib
Alamat Sekolah	: Jl. Jawa No. 24: (Kecamatan) Gubeng
	: (Kota) Surabaya
	: (Propinsi) Jawa Timur
Telepon/HP/Fax	: (031) 5013602, Fax. (031) 5055560
Status Sekolah	: Negeri
Nilai Akreditasi Sekolah	: 95,75

2. Visi, misi dan tujuan SMP 6 Negeri Surabaya

a. Visi dari SMP 6 Negeri Surabaya

Visi dari sekolah SMP 6 Negeri Surabaya adalah : Unggul dalam prestasi Akademik dan Non Akademik berdasar IMTAQ dan IPTEK di Era Globalisasi disertai mampu bersaing di tingkat Nasional dan Internasional

b. Misi dari SMP 6 Negeri Surabaya

Misi dari sekolah SMP 6 Negeri Surabaya adalah sebagai berikut

- 1) Mewujudkan generasi yang unggul di bidang IMTAQ DAN IPTEK.**
- 2) Mewujudkan generasi yang terampil dan dapat bersaing di tingkat Nasional dan Internasional.**
- 3) Mewujudkan anak didik yang cerdas, beriman, bertaqwa, dan memiliki keunggulan serta dapat berkompetisi di tingkat Internasional**
- 4) Mewujudkan pendidikan yang bermutu, efisien, dan bertaraf internasional.**

- 5) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif, partisipatif, dan profesional.

c. Tujuan dari SMP 6 Negeri Surabaya

Selain visi dan misi SMP 6 Negeri Surabaya mempunyai tujuan sekolah. Adapun tujuan sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memenuhi Standar Kelulusan Nasional dan Internasional
- 2) Memenuhi Kurikulum Standar Nasional (KTSP) dan KTSP PLUS (Internasional)
- 3) Memenuhi pendidikan yang bermutu, efisien, serta berdaya saing Nasional dan Internasional.
- 4) Memenuhi pengelolaan sekolah yang transparan, akuntabel, dan partisipatif
- 5) Memenuhi pengelolaan pendidikan yang efektif , efisien , profesional dan bertaraf Internasional.
- 6) Mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi dan berbasis ICT
- 7) Memenuhi sarana prasarana pendidikan berstandar Internasional.

3. Keadaan Guru

A. Keadaan guru

Tenaga edukatif di SMP 6 Surabaya ini lebih berfungsi sebagai pendidik dan Pembina, bukan mengajar dalam arti sempit. Oleh sebab itu perhatian guru terhadap murid lebih optimal, karena itu juga menyangkut kualitas dan tujuan akhir dari pendidikan yang hendak dicapai.

Adapun jumlah tenaga pengajar atau guru di SMP 6

Negeri Surabaya adalah sebanyak 95 orang termasuk kepala sekolah. Dan untuk lebih jelasnya lihat tabel bawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keadaan Siswa

Siswa atau anak didik adalah objek sekaligus subjek pendidikan.

Adapun jumlah keseluruhan anak didik kelas VIII A-VIII H pada tahun ajaran 2010-2011 adalah 240 siswa. Yang terdiri dari 134 anak perempuan dan 116 anak putra.

Untuk lebih rinci dan lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini.

TABEL. IX

KEADAAN SISWA KELAS VIII DI SMP 6 NEGERI SURABAYA

NO	KELAS	L	P	NON MUSLIM	JUMLAH
1.	VIII A	10	20	-	30
2.	VIII B	7	21	2	30
3.	VIII C	13	15	2	30
4.	VIII D	13	12	5	30
5.	VIII E	13	15	2	30
6.	VIII F	13	13	4	30
7.	VIII G	14	13	3	30
7.	VIII H	14	14	2	30
JUMLAH		97	123	20	240

5. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Dalam pendidikan sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting sehingga sedapat mungkin keadaan sarana dan prasarana harus diusahakan seoptimal mungkin, untuk menciptakan situasi belajar yang dapat memberi rangsangan pada anak dalam

- kegiatan pembelajaran.

B. PENYAJIAN DATA

1. Hasil observasi

Analisa data ini dibuat berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan di SMP 6 Negeri Surabaya, yang bertindak sebagai guru adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah Bapak Moch. Mujib Ridwan, S.Pdi, M.S.i.

Selama pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dari mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yaitu Mochamad Muklasin, untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) serta pengaruh model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) tersebut terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 6 Negeri Surabaya.

Maka untuk lebih jelasnya penulis sajikan data hasil observasi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. X

Data hasil observasi tentang pelaksanaan

NO	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Langkah Persiapan a. Persiapan guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan diajarkan b. Membangkitkan motivasi minat pada siswa c. Penguasaan bahan pelajaran			√	√
2	Langkah Penyajian a. Intonasi suara dalam menyampaikan pelajaran b. Kejelasan kalimat dan bahasa c. Kontak pandang dan perhatian guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung			√	√
3	Langkah Korelasi a. Meningkatkan kualitas kemampuan berfikir dan kemampuan motorik siswa b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, dipahami dan dikerjakan c. Mendorong siswa untuk mengeksplorasi diri dalam menanggapi, mengatasi semua masalah dengan caranya sendiri.			√	√
4	Langkah Menyimpulkan a. Menyimpulkan mata pelajaran b. Memberikan penguatan atau keyakinan pada siswa c. Memberi pertanyaan pada siswa			√	√

5	Langkah Pengaplikasian				
	a. Memberikan tugas yang relevan pada siswa				√
	b. Memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan pada				√
	c. Memberikan kesempatan siswa untuk berfikir				√

Keterangan:

1. $\leq 25\%$ = Kategori kurang baik
2. $25\% - 50\%$ = Kategori cukup baik
3. $50\% - 75\%$ = Kategori baik
4. $\geq 75\%$ = Kategori sangat baik

Dari data hasil observasi tentang pelaksanaan model pembelajaran STAD diatas dapat diuraikan bahwa, persiapan guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan diajarkan sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik, membangkitkan motivasi minat pada siswa sebesar $50\% - 75\%$ itu adalah kategori baik, penguasaan bahan pelajaran sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah persiapan guru dikategorikan sangat baik.

Tentang langkah Penyajian diatas dapat diuraikan bahwa, intonasi suara dalam menyampaikan pelajaran sebesar $50\% - 75\%$ itu adalah kategori baik, kejelasan kalimat dan bahasa sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik, kontak pandang dalam perhatian guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah penyajian guru dikategorikan sangat baik.

Tentang langkah korelasi diatas dapat diuraikan bahwa, meningkatkan kualitas kemampuan berfikir dan kemampuan motorik siswa sebesar 50% - 75% itu adalah kategori baik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, dipahami dan dikerjakan sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik, mendorong siswa untuk mengeksplorasi diri dalam menanggapi, mengatasi semua masalah dengan caranya sendiri sebesar 50% - 75% itu adalah kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah korelasi guru dikategorikan baik.

Tentang langkah menyimpulkan diatas dapat diuraikan bahwa, menyimpulkan materi pelajaran sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik, memberikan penguatan atau keyakinan pada siswa sebesar 50% - 75% itu adalah kategori baik, memberi pertanyaan pada siswa sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah menyimpulkan guru dikategorikan sangat baik.

Tentang langkah pengaplikasian diatas dapat diuraikan bahwa, memberikan tugas yang relevan pada siswa sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik, memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik, memberikan kesempatan siswa untuk berfikir sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah pengaplikasian guru dikategorikan sangat baik.

Dengan demikian menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tergolong sangatlah baik.

2. Penyajian data hasil angket tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*)

Kemudian untuk memperoleh dan mengetahui hasil penelitian dengan menggunakan angket, peneliti sajikan data tentang pelaksanaan Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam PAI) Di SMP 6 Negeri Surabaya terutama kelas VIII khususnya yang menjadi sampel, yaitu sebanyak 40 orang siswa-siswi. Dalam angket tersebut terdiri dari 16 butir soal dimana penulisan soal-soal tersebut berdasarkan indikator-indikator dari variabel tersebut. Dan setiap soal memiliki 4 pilihan jawaban, yaitu a, b, c dan d dengan penilaian sebagai berikut :

- a. Jawaban Sangat setuju dengan nilai 4
- b. Jawaban Setuju dengan nilai 3
- c. Jawaban Ragu-Ragu dengan nilai 2
- d. Jawaban Tidak Setuju dengan nilai 1

Dari penelitian ini, peneliti menemukan responden sejumlah 40 siswa-siswi dengan nama-nama sebagai berikut Adapun nama responden yang kami jadikan penelitian adalah

TABEL. XI

DATA NAMA - NAMA RESPONDEN

NO	NAMA	KELAS	NO	NAMA	KELAS
1	Nadia Qisthi Diadasa	VIII F	21	Fariza Alya Ramadhanti	VIII H
2	Nuke Etika Sari	VIII F	22	Widya Kinasih Samasta	VIII H
3	Najihah Kamila	VIII F	23	Fairuz Sasqia Maulidya	VIII H
4	Dessy Rahma Aulia	VIII F	24	Beka Ratu	VIII H
5	Ajeng Gayatri	VIII F	25	Widya Putri Ariani	VIII H
6	Khataman Insan Putra Dharmawan	VIII F	26	Rana Adelisa	VIII H
7	Krishna Darari Hamonangan Putra	VIII F	27	Fiika Arma'atus Syaani	VIII H
8	Bima Satria Azkariadiputra	VIII F	28	Putri Amalia Ramadhani	VIII H
9	Alvin Leonardo	VIII F	29	Syaskiah Rizky .H	VIII H
10	Satria Adi Muhammad	VIII F	30	Hadinda Aji Irrizkya.P	VIII H
11	Faradilla Zulfa Azizah	VIII F	31	Maydina Intania .W	VIII H
12	Muhammad Dzakir Gusti .M	VIII F	32	Betiri Hyang Himaswari	VIII H
13	Irbah Mufidah	VIII F	33	Diana Dwi Yunita	VIII H
14	Febi Widi Fauzan	VIII F	34	Yolanda	VIII H
15	Syarif Syamsi Ahyandi	VIII G	35	Agustia Arjuna Wiwaha	VIII G
16	Naufal Akbar Ibrahim	VIII G	36	Yudha Mayovianto	VIII G
17	Haznaahan Maharani Alharbi	VIII G	37	Frista Meyranza	VIII G
18	Zaki Ramadhani Rahmawan	VIII G	38	Wahyu Nurriska Dwi. P	VIII G
19	Qorri 'Aina	VIII G	39	Adin Hani Fauzan	VIII G
20	Cindy Redina Puspitasari	VIII G	40	Arif Hidayatullah	VIII G

Dan untuk lebih jelasnya mengenai tabel hasil angket yang diperoleh dari responden adalah sebagai berikut :

TABEL. XII
DATA TENTANG MODEL PEMBELAJARAN STAD
(Student Team Achievement Division)

NO	ITEM PERTANYAAN																JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	60
2	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	57
3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	60
4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	56
5	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	57
6	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	57
7	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	57
8	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	59
9	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	58
10	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	57
11	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	56
12	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	55
13	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	61
14	3	4	3	4	3	3	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	55
15	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	57
16	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	57
17	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	4	3	4	3	56
18	4	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	54
19	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	56
20	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	57
21	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	58
22	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	60
23	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	56
24	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	56
25	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	57
26	4	4	3	3	4	3	4	4	3	2	4	3	4	4	4	3	56
27	3	3	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	58
28	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	60
29	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	56
30	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	2	4	3	3	56
31	4	4	4	4	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	4	3	57
32	4	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	57
33	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	58
34	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	58
35	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	56

36	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	57
37	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	59
38	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	2	4	4	3	4	57
39	4	3	4	3	4	4	2	3	4	3	3	4	4	3	4	4	56
40	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	57
JUMLAH																	2287

Berdasarkan tabel diatas, peneliti akan memprosentasikan dari masing-masing item pertanyaan dari angket tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dari siswa SMP 6 Negeri Surabaya khususnya kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penulis menggunakan metode atau pendekatan deskriptif melalui prosentase dengan

rumus $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ sebagaimana yang akan diuraikan dibawah ini, sebagai

berikut:

TABEL XIII

Angket item 1 tentang setujukah anda disekolah anda di terapkan STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	29	72,5%
B	Setuju		11	27,5%
C	Ragu – ragu		-	-
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD untuk item pertanyaan no 1 (a) sangat setuju sebanyak 29 siswa 72,5% , (b) setuju sebanyak 11 siswa 27,5%. (c) ragu-ragu sebanyak 0. dan (d) tidak setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disekolah penerapan model STAD dalam mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jawaban adalah siswa sangat setuju.

Tabel XIV

Angket item 2 tentang proses belajar mengajar, setujukah anda guru PAI sering membentuk tim atau kelompok kecil 4-6 orang

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	24	60%
B	Setuju		13	32,5%
C	Ragu – ragu		3	7,5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 2 (a) Sangat Setuju sebanyak 24 siswa / 60% (b) Setuju sebanyak 13 siswa / 32,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 3 siswa / 7,5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru PAI sering membentuk atau kelompok kecil 4-6 orang adalah siswa sangat setuju.

Tabel XV

Angket item 3 tentang proses belajar mengajar, Setujukah anda bahwa guru PAI membentuk tim atau kelompok secara heterogen

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	25	62,5%
B	Setuju		14	35%
C	Ragu – ragu		1	2,5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 3 (a) Sangat Setuju sebanyak 25 siswa / 62,5% (b) Setuju sebanyak 14 siswa / 35% (c) Ragu-Ragu sebanyak 1 siswa / 2,5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dalam proses belajar mengajar, bahwa guru PAI membentuk tim atau kelompok secara heterogen adalah siswa sangat Setuju.

Tabel XVI

Angkat item 4 tentang proses belajar mengajar, Setujukah anda guru menyajikan pelajaran sesudah pembentukan kelompok

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	22	55%
B	Setuju		17	42,5%
C	Ragu – ragu		1	2,5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 4 (a) Sangat Setuju sebanyak 22 siswa / 55% (b) Setuju sebanyak 17 siswa / 42,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 1 siswa / 2,5%. dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dalam proses belajar mengajar, guru menyajikan pelajaran sesudah pembentukan kelompok adalah siswa sangat setuju.

Tabel XVII

Angket item 5 tentang sesudah pembentukan tim atau kelompok, Setujukah anda guru memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan kelompok

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	25	62,5%
B	Setuju		15	37,5%
C	Ragu – ragu		-	-
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 5 (a) Sangat Setuju sebanyak 25 siswa / 62,5% (b) Setuju sebanyak 15 siswa / 37,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 0 dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sesudah pembentukan tim atau kelompok, guru memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan kelompok adalah siswa sangat setuju

Tabel XVIII

Angket item 6 tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Setujukah anda guru PAI selalu memberikan kuis kepada seluruh siswa

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	19	47,5%
B	Setuju		21	52,5%
C	Ragu – ragu		-	-
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no. 6 (a) Sangat Setuju sebanyak 19 siswa / 47,5% (b) Setuju sebanyak 21 siswa / 52,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 0 dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru PAI selalu memberikan kuis kepada seluruh siswa adalah setuju.

Tabel XIX

Angket ítem 7 tentang pembelajaran kooopereatif tipe STAD, Anda lebih mudah memahami dan mengingat

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	25	62,5%
B	Setuju		13	32,5%
C	Ragu – ragu		2	5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk ítem pertanyaan no 7 (a) Sangat Setuju sebanyak 25 siswa / 62,5% (b) Setuju sebanyak 13 siswa / 32,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 2 siswa / 5 % dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dengan pembelajaran kooopereatif tipe STAD, siswa lebih mudah memahami dan mengingat adalah sangat setuju.

Tabel XX

Angket item 8 tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Anda lebih mudah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	20	50%
B	Setuju		19	47,5%
C	Ragu – ragu		1	2,5
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 8 (a) Sangat Setuju sebanyak 20 siswa / 50% (b) Setuju sebanyak 19 siswa / 47,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 1 siswa / 2,5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa lebih mudah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru adalah sangat setuju.

Tabel XXI

Angket item 9 tentang setujukah anda dalam proses pembelajaran PAI guru memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	23	57,5%
B	Setuju		15	37,5%
C	Ragu – ragu		2	5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 9 (a) Sangat Setuju sebanyak 23 siswa / 57,5% (b) Setuju sebanyak 15 siswa / 37,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 2 siswa / 5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran PAI guru memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik adalah sangat setuju.

Tabel XXII

Angket item 10 tentang Setujukah anda dengan model pembelajaran tipe STAD,
Anda merasa berani mengutarakan pendapat

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	21	52,5%
B	Setuju		28	45%
C	Ragu – ragu		1	2,5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 10 (a) Sangat Setuju sebanyak 21 siswa / 52,5% (b) Setuju sebanyak 18 siswa / 45% (c) Ragu-Ragu sebanyak 1 siswa / 2,5% dan (c) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran tipe STAD, siswa merasa berani mengutarakan pendapat adalah sangat setuju.

Tabel XXIII

Angket item 11 tentang Setujukah anda dengan model pembelajaran tipe STAD, anda semangat dalam belajar

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	18	45%
B	Setuju		22	55%
C	Ragu – ragu		-	-
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 11 (a) Sangat Setuju sebanyak 18 siswa / 45 % (b) Setuju sebanyak 22 siswa / 55% (c) Ragu-Ragu sebanyak 0. dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran tipe STAD, siswa semangat dalam belajar adalah setuju.

Tabel XXIV

Angket item 12 tentang Setujukah anda dengan model pembelajaran tipe STAD,
Anda dapat membangun hubungan kerjasama antar teman

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	26	65%
B	Setuju		13	32,5%
C	Ragu – ragu		1	2,5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 12 (a) Sangat Setuju sebanyak 26 siswa / 65% (b) Setuju sebanyak 13 siswa / 32,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 1 siswa / 2,5% dan (d) Tidak Setuju 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran tipe STAD, siswa dapat membangun hubungan kerjasama antar teman adalah sangat setuju.

Tabel XXV

Angket item 13 tentang anda dalam proses pembelajaran PAI guru memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	25	62,5%
B	Setuju		14	35%
C	Ragu – ragu		1	2,5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 13 (a) Sangat Setuju sebanyak 25 siswa / 62,5% (b) Setuju sebanyak 14 siswa / 35% (c) Ragu-Ragu sebanyak 1 siswa / 2,5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran PAI guru memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik adalah sangat setuju.

Tabel XXVI

Angket ítem 14 tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan agama islam menarik

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	25	62,5%
B	Setuju		15	37,5%
C	Ragu – ragu		-	-
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 14 (a) Sangat Setuju sebanyak 25 siswa 62,5% . (b) Setuju sebanyak 15 siswa 37,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 0. dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan agama islam menarik adalah sangat setuju.

Tabel XXVII

Angket item 15 tentang dalam proses belajar mengajar, guru menyimpulkan hasil diskusi pada akhir proses belajar mengajar

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	25	62,5%
B	Setuju		15	37,5%
C	Ragu – ragu		-	-
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 15 (a) Sangat Setuju sebanyak 25

siswa / 62,5 % (b) Setuju sebanyak 15 siswa / 37,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 0.

dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru menyimpulkan hasil diskusi pada akhir proses belajar mengajar adalah sangat setuju.

Tabel XXVIII

Angket item 16 tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan agama islam tidak membosankan

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	23	57,5%
B	Setuju		17	37,5%
C	Ragu – ragu		-	-
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 16 (a) Sangat Setuju sebanyak 23 siswa / 57,5 % (b) Setuju sebanyak 17 siswa / 37,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 0. dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan agama islam tidak membosankan adalah sangat setuju.

3. Penyajian data Hasil angket tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap Tingkat Motivasi Belajar Siswa

Kemudian untuk memperoleh dan mengetahui hasil penelitian dengan menggunakan angket, peneliti sajikan data tentang tingkat motivasi belajar siswa di SMP 6 Negeri Surabaya terutama kelas VIII khususnya yang menjadi sampel, yaitu sebanyak 40 orang siswa –siswi. Dalam angket tersebut terdiri dari 16 butir soal dimana penulisan soal-soal tersebut berdasarkan indikator-indikator dari variabel tersebut. Dan setiap soal memiliki 4 pilihan jawaban, yaitu a, b c dan d dengan penilaian sebagai berikut:

- a. Pilihan Jawaban a dengan skor 4
- b. Pilihan Jawaban b dengan skor 3
- c. Pilihan Jawaban c dengan skor 2
- d. Pilihan Jawaban c dengan skor 1

TABEL XXIX
DATA TENTANG TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA

NO	ITEM PERTANYAAN																JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	58
2	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	56
3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	59
4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	56
5	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	56
6	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	58
7	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	2	4	56
8	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	2	4	4	4	55
9	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	59
10	4	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	56
11	4	4	3	2	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	56
12	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	56
13	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	59
14	3	3	4	4	2	3	2	4	3	4	4	3	4	4	3	3	53
15	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	3	4	55
16	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	58
17	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	3	2	54
18	4	2	4	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	55
19	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	57
20	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	56
21	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	2	4	57
22	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	58
23	4	4	4	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	55
24	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	57
25	3	4	2	4	2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	55
26	4	4	3	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	54
27	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	56
28	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	59
29	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	56
30	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	56
31	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	58
32	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	56
33	3	3	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	57
34	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	56
35	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	56
36	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	56
37	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	57
38	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	58

39	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	59
40	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	59
JUMLAH																	2263

Berdasarkan di atas, peneliti akan mempresentasikan dari masing-masing item pertanyaan dari angket tentang tingkat motivasi belajar khususnya kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penulis menggunakan metode atau pendekatan deskriptif melalui prosentase dengan rumus

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \text{ sebagaimana yang akan diuraikan dibawah ini, sebagai berikut:}$$

Tabel XXX

Angket item 1 tentang Setujukan Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), Anda termotivasi untuk belajar

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	26	65%
B	Setuju		14	35%
C	Ragu – ragu		-	-
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang tingkat Motivasi Belajar siswa untuk item pertanyaan no 1 (a) sangat setuju sebanyak 26 siswa 65 % , (b) setuju sebanyak 14 siswa 35%, (c) ragu-ragu sebanyak 0. dan (d) tidak setuju 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

(*Student Team Achievement Division*), siswa termotivasi untuk belajar adalah sangat setuju.

Tabel XXXI

Angket item 2 tentang belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*), anda merasa senang

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	25	62,5%
B	Setuju		14	35%
C	Ragu – ragu		1	2,5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 2 (a) Sangat Setuju sebanyak 25 siswa / 62,5% (b) Setuju sebanyak 14 siswa / 35% (c) Ragu-Ragu sebanyak 1 siswa / 2,5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*), siswa merasa senang adalah sangat setuju.

Tabel XXXII

Angket item 3 tentang Anda selalu mempunyai tekad yang kuat untuk memupuk sikap optimis agar proses belajar dengan optimal

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	21	52,5%
B	Setuju		17	42,5%
C	Ragu – ragu		2	5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 3 (a) Sangat Setuju sebanyak 21 siswa 52,5% (b) Setuju sebanyak 17 siswa / 42,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 2 siswa / 5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Anda (siswa) selalu mempunyai tekad yang kuat untuk memupuk sikap optimis agar proses belajar dengan optimal adalah siswa Sangat Setuju.

Tabel XXXIII

Angket item 4 tentang penerapan model pembelajaran kooperatif, Anda termotivasi untuk bekerjasama dalam belajar

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	22	55%
B	Setuju		15	37,5%
C	Ragu – ragu		3	7,5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no. 4 (a) Sangat Setuju sebanyak 22 siswa / 55% (b) Setuju sebanyak 15 siswa / 37,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 3 siswa / 7,5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif, siswa termotivasi untuk bekerjasama dalam belajar. Jawaban siswa adalah sangat setuju.

Tabel XXXIV

Angket item 5 tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), setujukah bahwa Anda merasa bosan untuk belajar

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	24	60%
B	Setuju		14	35%
C	Ragu – ragu		2	5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 5 (a) Sangat Setuju sebanyak 24 siswa / 60 % (b) Setuju sebanyak 14 siswa / 35% (c) Ragu-Ragu sebanyak 2 siswa / 5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), setujukah bahwa Anda merasa bosan untuk belajar. adalah sangat setuju

Tabel XXXV

Angket item 6 tentang setujukah anda ketika guru memberikan tugas rumah, anda ada keinginan untuk mengerjakan

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	22	55%
B	Setuju		16	40%
C	Ragu – ragu		2	5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 6 (a) Sangat Setuju sebanyak 22 siswa / 55% (b) Setuju sebanyak 16 siswa / 40% (c) Ragu-Ragu sebanyak 2 siswa / 5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika guru memberikan tugas rumah, anda ada keinginan untuk mengerjakan adalah sangat setuju.

Tabel XXXVI

Angket item 7 tentang pujian tim, Anda termotivasi untuk belajar dan bekerjasama dalam tim atau kelompok

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	21	52,5%
B	Setuju		16	40%
C	Ragu – ragu		3	7,5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 7 (a) Sangat Setuju sebanyak 21 siswa / 52,5% (b) Setuju sebanyak 16 siswa / 40% (c) Ragu-Ragu sebanyak 3 siswa / 7,5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan pujian tim, Anda termotivasi untuk belajar dan bekerjasama dalam tim atau kelompok adalah sangat setuju.

Tabel XXXVII

Angket item 8 tentang anda belajar PAI, setujukah anda dengan topic yang akan disampaikan oleh guru

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	27	67,5%
B	Setuju		12	30%
C	Ragu – ragu		1	2,5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 8 (a) Sangat Setuju sebanyak 27 siswa / 67,5% (b) Setuju sebanyak 12 siswa / 30% (c) Ragu-Ragu sebanyak 1 siswa / 2,5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ketika anda belajar PAI, setujukah anda dengan topic yang akan disampaikan oleh guru oleh guru adalah sangat setuju.

Tabel XXXVIII

Angket item 9 tentang proses pembelajaran PAI guru selalu memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	24	60%
B	Setuju		15	37,5%
C	Ragu – ragu		1	2,5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 9 (a) Sangat Setuju sebanyak 24 siswa / 60% (b) Setuju sebanyak 15 siswa / 37,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 1 siswa / 2,5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 1 siswa / 2,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran PAI guru memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik adalah sangat setuju

Tabel XXXIX

Angket item 10 tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD,
Anda selalu termotivasi untuk mendengar presentasi guru

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	27	67,5%
B	Setuju		12	30%
C	Ragu – ragu		1	2,5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 10 (a) Sangat Setuju sebanyak 27 siswa / 67,5% (b) Setuju sebanyak 12 siswa / 30% (c) Ragu-Ragu sebanyak 1 siswa / 2,5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa selalu termotivasi untuk mendengar presentasi guru adalah sangat setuju.

Tabel XL

Angket item 11 tentang anda setuju bahwa evaluasi pada akhir proses belajar untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah dikuasai

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	25	62,5%
B	Setuju		13	32,5%
C	Ragu – ragu		2	5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 11 (a) Sangat Setuju sebanyak 25 siswa / 62,5 % (b) Setuju sebanyak 13 siswa / 32,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 2 siswa / 5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi pada akhir proses belajar untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah dikuasai adalah sangat setuju.

Tabel XLI

Angket item 12 tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), Anda merasa senang belajar mandiri

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	21	52,5
B	Setuju		18	45%
C	Ragu – ragu		1	2,5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 12 (a) Sangat Setuju sebanyak 21 siswa / 52,5% (b) Setuju sebanyak 18 siswa / 45% (c) Ragu-Ragu sebanyak 1 siswa / 2,5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), siswa merasa senang belajar mandiri adalah sangat setuju.

Tabel XLII

Angket item 13 tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD), Anda tidak putus asa dalam mengerjakan tugas

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	22	55%
B	Setuju		17	42,5%
C	Ragu – ragu		1	2,5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 13 (a) Sangat Setuju sebanyak 22 siswa / 55% (b) Setuju sebanyak 17 siswa / 42,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 1 siswa / 2,5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), siswa tidak putus asa dalam mengerjakan tugas adalah sangat setuju.

Tabel XLIII

Angket item 14 tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), Anda selalu tekun dalam mengerjakan tugas

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	19	47,5%
B	Setuju		21	52,5%
C	Ragu – ragu		-	-
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 14 (a) Sangat Setuju sebanyak 19 siswa 47,5%. (b) Setuju sebanyak 21 siswa / 52,5% (c) Ragu-Ragu sebanyak 0 dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), siswa selalu tekun dalam mengerjakan tugas adalah sangat setuju.

Tabel XLIV

Angket ítem 15 tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD), Anda tidak merasa cepat bosan pada tugas - tugas rutin.

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	20	50%
B	Setuju		18	45%
C	Ragu – ragu		2	5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 15 (a) Sangat Setuju sebanyak 20 siswa / 50% (b) Setuju sebanyak 18 siswa / 45% (c) Ragu-Ragu sebanyak 2 siswa / 5% dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), siswa tidak merasa cepat bosan pada tugas - tugas rutin adalah sangat setuju.

Tabel XLV

Angket item 16 penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), Anda rela meninggalkan tugas yang lain

No	Alternatif jawaban	N	F	%
A	Sangat Setuju	40	18	45%
B	Setuju		20	50%
C	Ragu -- ragu		2	5%
D	Tidak setuju		-	-
Jumlah		40	40	100%

Jawaban Responden tentang Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk item pertanyaan no 16 (a) Sangat Setuju sebanyak 18 siswa / 45 %. (b) Setuju sebanyak 20 siswa / 50 % (c) Ragu-Ragu sebanyak 2 siswa / 5 % dan (d) Tidak Setuju sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), Anda rela meninggalkan tugas yang lain adalah setuju.

C. Analisa Data

1. Analisa data yang tentang rumusan masalah yang pertama yaitu implementasi model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*)

Untuk menganalisa data tentang implementasi model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*), peneliti menggunakan rumus prosentase. Namun terlebih dahulu dicari prosentasi jawaban tertinggi tiap item soal karena merupakan jawaban ideal adalah sebagai berikut

Tabel XLVI

Daftar Jawaban tertinggi dari tiap item soal tentang implementasi model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) Di SMP 6 Negeri Surabaya

NO	Pertanyaan	Prosentase
1	Setujukah disekolah anda di terapkan STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam? Jawaban (A)	72,5
2	Dalam proses belajar mengajar, setujukah anda guru PAI sering membentuk tim atau kelompok kecil 4-6 orang? Jawaban (A)	60
3	Dalam proses belajar mengajar, Setujukah anda bahwa guru PAI membentuk tim atau kelompok secara heterogen? Jawaban (A)	55

4	Dalam proses belajar mengajar, Setujukah anda guru menyajikan pelajaran sesudah pembentukan kelompok? Jawaban (A)	62,5
5	Sesudah pembentukan tim atau kelompok, Setujukah anda guru memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan kelompok? Jawaban (A)	62,5
6	Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setujukah anda guru PAI selalu memberikan kuis kepada seluruh siswa? Jawaban (B)	52,5
7	Apakah anda setuju dengan pembelajaran kooopereatif tipe STAD, Anda lebih mudah memahami dan mengingat? Jawaban (A)	62,5
8	Apakah anda setuju dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Anda lebih mudah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru? Jawaban (A)	50
9	Setujukah anda dalam proses pembelajaran PAI guru memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik? Jawaban (A)	57,5
10	Setujukah anda dengan model pembelajaran tipe STAD, Anda merasa berani mengutarakan pendapat? Jawaban (A)	52,5
11	Setujukah anda dengan model pembelajaran tipe STAD, anda semangat dalam belajar? Jawaban (B)	55

12	Setujukah anda dengan model pembelajaran tipe STAD, Anda dapat membangun hubungan kerjasama antar teman? Jawaban (A)	65
13	Setujukah anda dalam proses pembelajaran PAI guru memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik? Jawaban (A)	62,5
14	Setujukah anda pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan agama islam tidak menarik? Jawaban (A)	62,5
15	Setujukah anda dalam proses belajar mengajar, guru menyimpulkan hasil diskusi pada akhir proses belajar mengajar? Jawaban (A)	62,5
16	Setujukah anda pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan agama islam tidak membosankan! Jawaban (A)	57,5
	Jumlah	952,5

Hasil Penelitian diatas tentang Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) di SMP 6 Negeri Surabaya. Khususnya Kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan rata-rata Prosentase tertinggi sebagai jawaban ideal yaitu 952,5%, dengan jumlah item Pertanyaan sebanyak 16. Adapun perhitungannnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nr} &= \frac{952,5\%}{16} \\ &= 59,53\% \end{aligned}$$

Sedangkan untuk menganalisa dari hasil perhitungan di atas, maka peneliti menggunakan standart yang berpedoman pada Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

- a. 76% - 100% = baik
- b. 56% - 75% = cukup baik
- c. 40% - 55% = kurang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- d. kurang dari 40% = tidak baik

Berdasarkan standart penilaian Suharsimi Arikunto tersebut maka nilai 59,53% berada di antara 56% - 75%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengaruh Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) di SMP 6 Negeri Surabaya tergolong "Cukup Baik"

2. Analisis data tentang rumusan masalah yang kedua yaitu motivasi belajar siswa

Untuk menganalisa data tentang motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, peneliti menggunakan rumus prosentase. Namun terlebih dahulu dicari prosentase jawaban tertinggi tiap item soal karena merupakan jawaban ideal adalah sebagai berikut:

Tabel. XLVII

Daftar Jawaban tertinggi dari tiap item soal tentang motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP 6 Negeri Surabaya

NO	Pertanyaan	Prosentase
1	Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>), Anda termotivasi untuk belajar? Jawaban (A)	65
2	Belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>), anda merasa senang.? Jawaban (A)	62,5
3	Anda selalu mempunyai tekad yang kuat untuk mempunyai sikap optimis agar proses belajar dengan optimal? Jawaban (A)	52,5
4	Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif, Anda termotivasi untuk bekerjasama dalam belajar? Jawaban (A)	55
5	Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>), Anda tidak merasa bosan untuk belajar Jawaban (A)	60
6	Setujukah anda ketika guru memberikan tugas rumah apakah anda ada keinginan untuk mengerjakan? Jawaban (A)	55
7	Dengan pujian tim, Anda termotivasi untuk belajar dan bekerjasama dalam tim atau kelompok? (A)	52,5

8	Ketika anda belajar PAI, Anda tertarik dengan topic yang akan disampaikan oleh guru (A)	67,5
9	Apakah anda setuju dalam proses pembelajaran PAI guru selalu memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik? Jawaban (A)	60
10	Setujukah anda dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Anda selalu termotivasi untuk mendengar presentasi guru? Jawaban (A)	67,5
11	Apakah anda setuju bahwa evaluasi pada akhir proses belajar untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah dikuasai? Jawaban (B)	62,5
12	Setujukah anda dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>), Anda merasa senang belajar mandiri? Jawaban (A)	52,5
13	Setujukah anda Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>), Anda tidak putus asa dalam mengerjakan tugas? Jawaban (A)	55
14	Setujukah anda dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>), Anda selalu tekun dalam mengerjakan tugas? Jawaban (B)	52,5

15	Setujukah anda Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>), Anda tidak merasa cepat bosan pada tugas - tugas rutin? Jawaban (A)	50
16	Setujukah anda dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>), Anda rela meninggalkan tugas yang lain? Jawaban (B)	50
	Jumlah	920

Hasil Penelitian diatas tentang Tingkat Motivasi Belajar Siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 6 Surabaya. dengan rata-rata Prosentase tertinggi sebagai jawaban ideal yaitu 920%, dengan jumlah item Pertanyaan sebanyak 16. Adapun perhitungannnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Nr &= \frac{920\%}{16} \\
 &= 57,5\%
 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk menganalisa dari hasil perhitungan di atas, maka peneliti menggunakan standart yang berpedoman pada Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

a. 76% - 100% = baik

b. 56% - 75% = cukup baik

c. 40% - 55% = kurang baik

d. kurang dari 40% = tidak baik

Berdasarkan standart penilaian Suharsimi Arikunto tersebut maka nilai 57,5% berada di antara 56% - 75%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Tingkat Motivasi Belajar Siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 6 Surabaya tergolong "Cukup Baik"

3. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah ketiga tentang pengaruh impelementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP 6 Negeri Surabaya

a. Analisa kualitatif

Berdasarkan pada hasil prosentase di atas tentang impelementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa impelementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Di SMP 6 Negeri Surabaya tergolong cukup baik.

Demikian halnya dengan tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP 6 Negeri Surabaya juga tergolong cukup baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin sering model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) diterapkan, maka semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa, maksudnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar siswa

Namun untuk lebih memperkuat analisis kualitatif ini, peneliti juga menggunakan kuantitatif product moment.

b. Analisis Kuantitatif Product Moment

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 6 Negeri Surabaya, maka peneliti menggunakan Rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Adapun langkah selanjutnya dalam mencari korelasi antara variabel X (Model pembelajaran STAD) dengan variabel Y (Motivasi Belajar Siswa) adalah dengan menyiapkan tabel kerja perhitungan sebagai berikut:

Tabel XLVIII

Metode tabulasi data antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Di SMP 6 Negeri Surabaya.

NO. RESP	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	60	58	3480	3600	3364
2	57	56	3192	3249	3136
3	60	59	3540	3600	3481
4	56	56	3136	3136	3136
5	57	56	3192	3249	3136
6	57	58	3306	3249	3364
7	57	56	3192	3249	3136
8	59	55	3245	3481	3025
9	58	59	3422	3364	3481
10	57	56	3192	3249	3136
11	56	56	3136	3136	3136
12	55	56	3080	3025	3136
13	61	59	3599	3721	3481

14	55	53	2915	3025	2809
15	57	55	3135	3249	3025
16	57	58	3306	3249	3364
17	56	54	3024	3136	2916
18	54	55	2970	2916	3025
19	56	57	3192	3136	3249
20	57	56	3192	3249	3136
21	58	57	3306	3364	3249
22	60	58	3480	3600	3364
23	56	55	3080	3136	3025
24	56	57	3192	3136	3249
25	57	55	3135	3249	3025
26	56	54	3024	3136	2916
27	58	56	3248	3364	3136
28	60	59	3540	3600	3481
29	56	56	3136	3136	3136
30	56	56	3136	3136	3136
31	57	58	3306	3249	3364
32	57	56	3192	3249	3136
33	58	57	3306	3364	3249
34	58	56	3248	3364	3136

35	56	56	3136	3136	3136
36	57	56	3192	3249	3136
37	59	57	3363	3481	3249
38	57	58	3306	3249	3364
39	56	59	3304	3136	3481
40	57	59	3363	3249	3481
Jumlah	$\sum x = 2287$	$\sum y = 2263$	$\sum x y = 129439$	$\sum x^2 = 130851$	$\sum y^2 = 128121$

Pengujian Hipotesa

Untuk menguji kebenaran hipotesa tersebut, maka peneliti menggunakan rumus

" r " product moment.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa:

1. Jumlah N: 40
2. Jumlah $\sum X$: 2287
3. Jumlah $\sum Y$: 2263
4. Jumlah $\sum XY$: 129439
5. Jumlah $\sum X^2$: 130851
6. Jumlah $\sum Y^2$: 128121

Maka langkah selanjutnya adalah memasukkan data ke dalam rumus Product Moment berikut ini,

$$R_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum x^2) - (\sum x)^2 (N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{40(129439) - (2287)(2263)}{\sqrt{\{(40.130851) - (2287)^2\} \{(40.128121) - (2263)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5177560 - 5175481}{\sqrt{\{(5234040 - 5230369)\} \{5124840 - 5121169\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2079}{\sqrt{\{(3671).(3671)\}}}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$r_{xy} = \frac{2079}{\sqrt{3671.3671}}$$

$$r_{xy} = \frac{2079}{3671}$$

$$r_{xy} = 0,566$$

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa nilai rxy 0,566 adapun untuk mengetahui apakah hipotesa kerja (Ha) yang mengatakan berpengaruh atau diterima dan sebaliknya apakah hipotesa nihil (Ho) tidak berpengaruh atau ditolak, maka dalam hal ini, harus diadakan perbandingan "rt" yaitu dengan mencari "df" atau "db" dengan rumus sebagai berikut:

$$Df = N - nr$$

Diketahui $N = 40$

$$Nr = 2$$

$$\text{Maka } df = 40 - 2 = 38$$

Jadi Apabila dikonsultasikan dengan tabel "r" product moment maka dapat diketahui $r_{xy} = 0,566$ dengan df sebesar 38, jika dikonsultasikan pada taraf signifikan 5 % = 0,320 dan pada taraf 1% = 0,413. Maka, nilai "r" hitung ($r_{xy} = 0,566$) lebih besar nilainya dari nilai "r" tabel (5 % = 0,320 dan 1% = 0,413).

Dari hasil signifikansi 5% dan 1% dapat diketahui bahwa " r_{xy} " lebih besar dari "rt" dengan demikian dapat diketahui bahwa hipotesa kerja (H_a) yang menyatakan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) berpengaruh terhadap Tingkat Motivasi Belajar Siswa kelas VIII pada Pendidikan Agama Islam di SMP 6 Negeri Surabaya diterima. Dan hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Motivasi Belajar Siswa kelas VIII pada Pendidikan Agama Islam di SMP 6 Negeri Surabaya ditolak.

Adapun untuk mengetahui tingkat hubungan, yakni dari hasil yang diperoleh $r_{xy} = 0,566$ pada $N = 40$ maka bila dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r Product moment secara kasar sebagai berikut:

Tabel. XLIX
Interpretasi nilai r Product moment

<u>Besarnya r</u>	<u>Interpretasi</u>
0,00 - 0,20	Sangat lemah atau rendah
0,20 - 0,40	Lemah atau rendah
0,40 - 0,70	Cukup atau sedang
0,70 - 0,90	Kuat atau tinggi
0,90 - 1,00	Sangat kuat atau tinggi

Dengan demikian, pelaksanaan Model Pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 6 Negeri Surabaya, berada pada rentang 0,40 – 0,70. Jadi hasil perhitungan statistik dalam skripsi ini ditemukan hasil yang tergolong cukup atau sedang. Dari hasil diatas, maka Model Pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yang diberikan oleh guru kepada siswa pastinya akan mempengaruhi siswa itu sendiri, terutama tingkat motivasi belajar siswa pada waktu mengikuti proses pembelajaran dikelas.

Maka dari itu, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan bukti yang ditemukan oleh peneliti lapangan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) di SMP 6 Surabaya bisa memotivasi siswa dengan hasil yang tergolong cukup baik atau sedang.

BAB V

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian dan hasil penyajian data yang terkumpul, maka penulis menyusun beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada siswa, implementasi pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) di kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya tergolong cukup baik. Hal tersebut terbukti dari hasil perhitungan angket yang bernilai 59,53% yang apabila dikonsultasikan dengan tabel prosentase berada diantara 56 - 75% yang berarti cukup baik.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII dengan diterapkan pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya tergolong cukup baik, hal tersebut terbukti dari hasil angket yang bernilai 57,5% yang apabila dikonsultasikan dengan tabel prosentase berada di antara nilai 56% - 75% yang berarti cukup baik.
3. Berdasarkan penghitungan product moment pengaruh implementasi Pembelajaran Kooperatif (*cooperatif learning*) Tipe STAD (*Student Team*

Achievement Division) terhadap tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Surabaya adalah berpengaruh secara signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai "r" hitung ($r_{xy} = 0,566$) lebih besar nilainya dari nilai "r" tabel ($5\% = 0,320$ dan $1\% = 0,413$). Dan berdasarkan dengan interpretasi nilai "r" product moment maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang cukup atau sedang, hal tersebut terbukti dengan melihat pada hasil nilai "r" hitung sebesar $r_{xy} = 0,566$ yang berada diantara $0,40 - 0,70$ pada tabel interpretasi nilai "r" product moment.

B. Saran

1. Untuk sekolah, agar dalam proses pendidikan dapat mengetahui dan mempraktekkan macam-macam pembelajaran dengan benar, maka pihak sekolah harus meningkatkan mutu dan kualitas guru sehingga pendidik dapat mengerti dan faham tentang pembelajaran dengan benar.
2. Untuk guru agama, hendaknya selalu meningkatkan kompetensi keguruannya. Salah satunya mengetahui dan mengerti macam-macam metode dan teknik pembelajaran agar bisa mengelola kelas dengan baik.
3. Bagi siswa, hendaknya dalam proses pembelajaran terlebih dahulu sudah dipelajari bahan pelajaran yang akan diajarkan. Dan mendengarkan guru ketika menerangkan di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2006).
- Albahri & L.Lia Pop Yatub, *Seri Intelektual* (Surabaya: Target Press, 2003).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi penelitian ilmu dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997).
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998).
- Enoh, Mochamad, *Model-Model Pembelajaran Berbasis CTL*. (Surabaya: Depdiknas, 2006).
- Furhan, Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Gulo, Dali, *kamus psikologi*, (Bandung; tanis, 1982).
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1973).
- , *Metodologi research Jilid 3*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991).
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- , *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Hasbullah, *Dasar- dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).
- Ibrahim, Muslimin Dkk., *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2000).
- Imron, Ali, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996).
- Indra Kusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Usaha Nasional Indonesia, 2003).
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Muhaimin. dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996).

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004).

Nur, Muhammad, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : University press, 2005).

-----, dkk, *Teori Belajar*, (Surabaya: UNESA University Press 1999).

Purwodaminto, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)

S.M, Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008).

Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008)

-----, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006).

Salvin, R.E., *Cooperative Learning: Theory, Research, Practice*. (Boston: Allyn and Bacon. 1995).

Sobur, Alex, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung ; Pustaka Setia , 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)

Sumadi, Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005)

Suprijono, Agus, *Cooperative learning teori & aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2000).

Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy).

Syarif, Faqih. N., *Al Quwwah Ar Ruhiyyah*, (Jakarta: Al Biir Press, 2009)

Tarigan, Josep R., *Metode Pengumpulan Data*, (Yogyakarta : BPFE, 1995)

Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta, Prestasi Pustaka, 2007).

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: 1971)